

**PENAFSIRAN AYAT-AYAT TAWAKKAL MENURUT KH. BISRI  
MUSTOFA DAN M. QURAISH SHIHAB  
(Studi Komparatif Kitab Tafsir al-Ibrīz dan al-Miṣbāḥ)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

FAKHRINA SALSABILA

NIM. 1904026113

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2023**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fakhrina Salsabila

NIM : 1904026113

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**PENAFSIRAN AYAT-AYAT TAWAKKAL MENURUT KH. BISRI  
MUSTOFA DAN M. QURAIISH SHIHAB (Studi Komparatif Kitab Tafsir al-  
Ibriz dan al-Miṣbāh)**

Kecuali penulis memberikan sumber, segala sesuatu yang berada dalam karya ini sepenuhnya merupakan tulisan penulis sendiri tanpa menggunakan ide orang lain.

Semarang, 23 Februari 2023

Pembuat Pernyataan



Fakhrina Salsabila

NIM: 1904026113

## HALAMAN PERSETUJUAN



### SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

FAKHRINA SALSABILA

NIM. 1904026113

Semarang, 23 Februari 2023

Disetujui oleh:

Pembimbing I

H. Ulin Ni'am Masruri, MA.

NIP. 197705022009011020

Pembimbing II

M. Sihabudin, M.Ag.

NIP. 197912242016011901

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Fakhriana Salsabila

NIM : 1904026113

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Penafsiran Ayat-ayat Tawakkal menurut KH. Bisri Mustofa dan M. Quraish Shihab (Studi Komparatif Kitab Tafsir al-Ibriz dan al-Miṣbāh)

Dengan ini telah kami setuju dan segera untuk diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Semarang, 23 Februari 2023

Disetujui oleh:

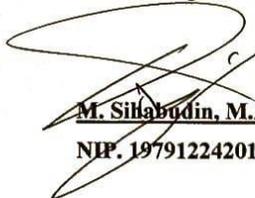
Pembimbing I



**H. Ulin Ni'am Masruri, MA.**

**NIP. 197705022009011020**

Pembimbing II



**M. Silabudin, M.Ag.**

**NIP. 197912242016011901**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dibawah ini :

Nama : Fakhriana Salsabila

NIM : 1904026113

Judul : Penafsiran Ayat-ayat Tawakkal menurut KH. Bisri Mustofa dan M. Quraish Shihab (Studi Komparatif Kitab Tafsir al-Ibriz dan al-Miṣbāḥ) Telah di Munaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Selasa, 30 Mei 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Semarang, 30 Mei 2023

Sekretaris Sidang/Penguji II

Muhammad Faiz, S.Pd.I., M.A.  
NIP. 198708292019031008

Penguji III

Dr. Muhammad Kudhori, M. Th.I.  
NIP. 198409232019031010

Penguji IV

Dr. Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag.  
NIP. 197005241998032002

Pembimbing I

H. Ulin Ni'am Masruri, MA.  
NIP. 197705022009011020

Pembimbing II

M. Sihabudin, M.Ag.  
NIP. 197912242016011901

## MOTO

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah.*

*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.<sup>1</sup>*

(QS. Ali-'imrān : 159)

---

<sup>1</sup> Q.S. Ali-'imran [3]:159 Kementrian Agama RI,...hlm. 71

## TRANSLITERASI ARAB LATIN

berdasarkan surat keputusan bersama Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988, Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Dalam hal ini yang ditekankan adalah penyalinan huruf Arab dengan huruf latin dan yang berkaitan. Transliterasi dimaksudkan sebagai transisi huruf dari satu alfabet ke alfabet lainnya.

### Konsonan

Lambang konsonan Arab, khususnya dalam sistem penulisan Arab, diwakili oleh huruf, sedangkan yang digunakan dalam transliterasi ini sebagian diwakili oleh huruf, terkadang dengan tanda, dan terkadang dengan huruf dan tanda

Berikut merupakan daftar huruf Arab beserta transliterasinya menggunakan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)

خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengann titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	ʿAin	ʿ	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## A. Vokal

Vokal tunggal (monoftong) dan vokal ganda yang terdapat pada bunyi bahasa Arab mirip dengan yang terdapat di Indonesia (diftong).

### 1. Vokal Tunggal

Tanda atau vokal digunakan untuk mewakili satu vokal bahasa Arab, dan terjemahannya adalah sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab memiliki lambang gabungan antara harakat dengan huruf, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
------------	------	-------------	------------

ـَ + ي	Fathah dan Ya Sukun	Ai	A dan I
ـَ + و	Fathah dan Wau Sukun	Au	A dan U
<b>CONTOH</b>			
بَيْنَكُمْ	Bainakum		
قَوْل	Qaul		

### 3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang bahasa Arab memiliki lambang berupa antara harakat dengan huruf, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ـَ + ا	Fathah dan Alif	Ā	A dan garis di atas
ـَ + ي	Fathah dan Alif Maqṣūr	Ā	A dan garis di atas
ـِ + ي	Kasrah dan Ya Mati	Ī	I dan garis di atas
ـُ + و	Ḍammah dan Wawu Mati	Ū	U dan garis di atas
<b>CONTOH</b>			
جاهلية	Jāhiliyyah		
تنسى	Tansā		
كريم	Karīm		

فروض	furuḍ
------	-------

#### 4. Ta' Marbutah

Karena memiliki vokal sukun dan transliterasi /h/, Ta marbutah tergolong transliterasi /h/ jika kata akhir yang memuatnya diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al", dan bacaan kedua kata tersebut berbeda.

Kecuali jika pengucapan aslinya lebih diutamakan, klausa ini tidak berlaku untuk frasa bahasa Arab yang telah berasimilasi dengan bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan istilah lainnya.

CONTOH	
هبة	Hibah
جزية	Jizyah
كرامه الأولياء	Karāmah al-auliya'

#### 5. Syaddah

Tasydid, juga dikenal sebagai Syaddah. Simbol syaddah digunakan dalam terjemahan ini untuk mewakili huruf.

CONTOH	
رَبَّنَا	Rabbanā
نَزَّلَ	Nazzala
الْحَجَّ	Al-ḥajj

## 6. Kata Sandang

Kata sandang pada sistem penulisan Arab dilambangkan dengan ال, namun pada transliterasi ini terbagi menjadi dua, sebagaimana berikut:

a). Kata sandang yang disertai dengan huruf syamsiah

Artikel yang dilampirkan huruf syamsiah memiliki transliterasi yang menyerupai bunyi; misalnya, jika huruf /i/ diganti dengan huruf yang setara, artikel baru dengan sendirinya akan mengikuti artikel lama.

b). Kata sandang yang disertai dengan huruf qamariah

Pasal-pasal yang memuat huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan kaidah yang tertera, berdasarkan bunyinya.

CONTOH	
الرَّجُل	Ar-rajulu
السَّيِّدَة	As-sayyidatu
الشَّمْس	Asy-syamsu
القَلَم	Al-qalamu

## 7. Hamzah

*Apostrof* digunakan untuk menunjukkan hamzah dalam transliterasi, tetapi hanya untuk yang muncul di tengah atau di akhir kata; yang muncul di awal kata diwakili oleh alif.

CONTOH	
النَّوْء	An-nau' u
شَيْء	Syai' un

## 8. Penulisan Kata

fi'il, isim, dan setiap kata ditulis sendiri-sendiri. Karena beberapa kata bahasa Arab ada huruf atau vokal yang dihilangkan, maka biasanya digabungkan dengan kata lain, maka dalam transliterasi ini, penulisan kata disusun seperti frasa lain yang mengikutinya:

CONTOH	
وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa Innallaāha lahuwa khairurrāziqīn
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ	Ibrāhīmul khalīl

## 9. Huruf Kapital

Sebenarnya, huruf kapital tidak sering digunakan dalam sistem penulisan bahasa Arab; namun, transliterasi masih digunakan saat EYD diputuskan.

CONTOH	
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ	Inna awwala baitin
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ	Wallāhu bikullo sy'in alīm

## 10. Tajwid

Karena pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) menyerukan bacaan sebagai sumber informasi, transliterasi ini terkait langsung dengan Ilmu Tajwid.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan inayah-Nya sehingga tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi yang berjudul **PENAFSIRAN AYAT-AYAT TAWAKKAL MENURUT KH. BISRI MUSTOFA DAN M. QURAIISH SHIHAB (Studi Komparatif Kitab Tafsir al-Ibrīz dan al-Miṣbāḥ)** dapat berjalan lancar tanpa hambatan.

Penulis skripsi ini menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan, arahan, doa, dan inspirasi dari banyak pihak, tidak mungkin dapat menyelesaikannya. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tulus kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag Yang terhormat selaku Rektor UIN Walisongo Semarang serta penanggung jawab pelaksanaan tugas belajar mengajar di UIN Walisongo Semarang
2. Yang terhormat Dekan Jurusan Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag.
3. Bapak H. Mundhir, M.Ag. selaku Kajur pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak M. Sihabudin, M.Ag. selaku Sekjur sekaligus Dosen Pembimbing II Skripsi ini yang senantiasa memberi masukan, arahan serta tunjuk ajar dalam penulisan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik. Semoga bapak dan keluarga senantiasa mendapat balasan kebaikan dari Allah swt Aamiin
5. Bapak H. Ulin Ni'am Masruri, M.A. selaku Dosen Pembimbing I serta Wali Dosen penulis, yang selalu dengan sabar memberikan arahan, bimbingan serta dukungan penuh sedari awal penulis menempuh Pendidikan di UIN Walisongo Semarang hingga berada pada titik selesainya tugas akhir ini. Semoga bapak dan keluarga senantiasa mendapat balasan kebaikan dari Allah swt Aamiin

6. Ucapan terimakasih senantiasa penulis haturkan kepada Bapak Ibu Dosen serta Civitas Akademik UIN Walisongo Semarang, yang senantiasa memberikan pengantar ilmu sehingga menjadi bekal berjalannya penulisan skripsi ini.
7. Terimakasih kepada kedua orang tua penulis, bapak Yarman Hadi (Alm) dan ibu Siti Nurjanah yang tak henti-hentinya memberikan do'a serta dukungan, baik berupa materil maupun non-materil kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Terimakasih kepada kedua saudara penulis, Fakhriza Yasmin dan Fakhriya Nusaima yang senantiasa memberikan dukungan penuh kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman khususnya Hila, Syania, Ida, Ilma, Iza, Diana, Saylun, Dewi dan Hanik serta teman-teman KKN MIT 14 Kelompok 59 maupun pihak yang tidak dapat dituliskan satu-persatu, yang selalu memberikan support dan memberikan warna pada penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari betul bahwasannya masih sangat banyak kekurangan, oleh karenanya penulis berharap kepada pembaca agar senantiasa berkenan memberikan saran yang membangun untuk penulis agar terus berkarya. Penulis berharap agar karya ini dapat memberikan andil dalam literasi Pendidikan khususnya untuk penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 23 Februari 2023



Fakhriya Nusaima  
NIM. 1904026113

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>DEKLARASI KEASLIAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>MOTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	<b>vii</b>
<b>UCAPAN TERIMAKASIH</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II TAWAKKAL DAN METODE PENAFSIRAN</b> .....	<b>14</b>
A. Makna Tawakkal.....	14
1. Pengertian Tawakkal .....	14
2. Tawakkal dalam Al-Qur'an.....	19
3. Macam-macam Derajat Tawakkal.....	22
4. Hikmah Tawakkal .....	23
B. Metode Penafsiran Komparatif (Muqarrān) dan lainnya .....	25
<b>BAB III KH. BISRI MUSTOFA DAN M. QURAISH SHIHAB SERTA AYAT-AYAT SEPUTAR TAWAKKAL</b> .....	<b>30</b>
A. Profil KH. Bisri Mustofa.....	30
1. Latar Belakang Kehidupan KH. Bisri Mustofa .....	30
2. Pendidikan dan Karya-karya KH. Bisri Mustofa .....	32
3. Selayang Pandang Tafsir al-Ibrīz .....	35

B. Profil M. Quraish Shihab .....	40
1. Latar Belakang Kehidupan M. Quraish Shihab.....	40
2. Pendidikan dan Karya-karya M. Quraish Shihab.....	41
3. Selayang Pandang Kitab tafsir al-Miṣbāḥ .....	43
C. Ayat - Ayat Seputar Tawakkal.....	47
<b>BAB IV ANALISIS TAWAKKAL MENURUT KH. BISRI MUSTOFA DAN M. QURAISH SHIHAB SERTA RELEVANSINYA DALAM MERESPON FENOMENA TERKINI DALAM MASYARAKAT .....</b>	<b>52</b>
A. Analisis Konsep Tawakkal Pandangan KH. Bisri Mustofa dan M. Quraish Shihab.....	52
B. Persamaan dan Perbedaan Kitab Tafsir al-Ibrīz dan al-Miṣbāḥ.....	64
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>67</b>
A. Kesimpulan .....	67
B. Saran.....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>69</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>72</b>
A. Jenjang Pendidikan Formal .....	72
B. Jenjang Pendidikan Non Formal .....	72

## ABSTRAK

Penafsiran mengenai ayat-ayat al-Qur'an memang senantiasa ramai dibahas dikalangan para ahli tafsir, termasuk yang diangkat dalam skripsi ini yaitu pembahasan mengenai penafsiran ayat-ayat Tawakkal yang diutarakan oleh KH. Bisri Mustofa dan M. Quraish Shihab yang merupakan ulama serta ahli tafsir nusantara, Penelitian ini bermula dari adanya keingin tahuan bagaimana ayat tawakkal menurut KH. Bisri Mustofa juga M. Quraish Shihab? Serta apa saja persamaan, perbedaan serta kekurangan dan kelebihan dalam kitab tafsir yang dikaji? serta keingintahuan adakah relevansi antara Tawakkal dengan fenomena yang terjadi saat ini? Dan penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Model penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif dengan sumber data kajian kepustakaan (*library research*) dan sumber utama yakni kitab tafsir al-Ibrīz dan kitab tafsir al-Miṣbāḥ yang kemudian dari data tersebut dianalisis dengan cara deskriptif analitis.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa, menurut KH. Bisri Mustofa berdasarkan kitab yang beliau tulis Tawakal yakni *Pasrah* atau memasrahkan segala sesuatu kepada Allah swt semata, Sedangkan menurut M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsir al-Miṣbāḥ mengatakan bahwasannya Tawakkal yakni Mengikuti upaya terbaik sebagai hamba, lalu menyerahkan segalanya kepada Allah swt. dengan demikian dapat kita ketahui perbedaan penafsiran ayat-ayat Tawakkal yang dituliskan oleh kedua tokoh tersebut.

**Kata Kunci :** *Tawakkal, al-Ibrīz, al-Miṣbāḥ*

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Sebagai kitab suci yang kompleks, yang di dalamnya mencakup berbagai macam hal al-Qur'an juga turut serta membahas mengenai sikap yang semestinya dimiliki umat muslim yakni Tawakkal. Tawakkal adalah suatu keyakinan di dalam hati yang dipercaya dapat memberikan motivasi lebih kepada manusia agar senantiasa tetap menggantungkan harapannya hanya kepada Allah SWT semata, dimana dalam kehidupan ini terdapat dua prinsip hidup yang harus senantiasa dipegang yakni Ikhtiar dan Tawakkal.

Berdasarkan ajaran agama Islam, Tawakkal merupakan landasan maupun tumpuan yang paling akhir dalam suatu usaha. Lalu kemudian berserah diri pada Allah SWT Setelah melakukan ikhtiar.<sup>1</sup> Adapun kata Tawakkal sendiri bersumber dari Bahasa Arab yakni *at-tawakkul* yang memiliki akar kata *Wakala* yang maknanya yakni mewakili atau menyerahkan sedangkan dalam Kamus besar Bahasa Indonesia, Tawakkal memiliki arti berserah kepada kehendak Allah swt dengan segenap hati percaya kepada Allah swt.<sup>2</sup>

Tawakkal Juga merupakan salah satu ibadah yang kaitannya dengan hati atau disebut dengan ibadah hati yang paling utama dan juga akhlak keimanan yang teramat agung, Imam Ghazali pernah mengungkapkan bahwasannya Tawakkal merupakan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah swt yakni tuhan yang maha pelindung, Karena segala sesuatu tak luput dari penjagaannya, dan tidak ada yang dapat memberikan manfaat selain hanya Allah swt semata.<sup>3</sup>

Kata Tawakkal termasuk salah satu kata yang banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an, berdasarkan pada kitab *Al-Mu'jam al-mufahras li al-fāzh al-*

---

<sup>1</sup> M Yunan Nasution, *Pegangan Hidup I*, Publicita, Jakarta, 1978. h. 170

<sup>2</sup> Tim Editor Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990. h. 908

<sup>3</sup> Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Terj. Zaid Husein Al-Hamid, Pustaka Amani, Jakarta, 1995. h. 290

*Qur'ān al-karīm* menyatakan bahwasannya kata tawakkal yang terdapat di dalam al-Qur'an terhitung pada 22 surah sebanyak 84 kali.<sup>4</sup> Namun dengan adanya posisi atau perbedaan kata tawakkal dalam al-Qur'an maka beragam pula penafsiran yang dilakukan oleh para mufassir, hal itu juga berkaitan dengan pembahasan maupun kaitannya atau *Munāsabah* dengan ayat lainnya.

Konsep Tawakkal merupakan salah satu perwujudan dari ketauhidan seorang hamba kepada Tuhannya yakni Allah swt, Karena dengan bertawakkal seorang hamba menyerahkan segala urusannya semata-mata kepada Allah swt setelah melakukan berbagai Usaha dan Ikhtiar. Proses Kehidupan yang menyertakan Ikhtiar dan Juga Tawakkal merupakan salah satu ciri khas yang hanya dimiliki oleh orang yang mengimani Allah swt semata karena ia yakin setelah melakukan segala upaya hanya berserah diri kepada Allah swt sebaik-baiknya hal yang bisa dilakukan.

Pembahasan mengenai keutamaan ataupun anjuran untuk bertawakkal banyak kita temui di dalam al-Qur'an Salah satunya terdapat pada Surah ath-Thalaq ayat 3.

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا<sup>5</sup>

“dan memberinya rezeki dari sumber yang tidak dia duga, barangsiapa yang beriman kepada Allah swt niscaya permintaannya akan terpenuhi. Sesungguhnya Allah-lah yang mengakhiri urusannya. Sesungguhnya Allah telah menetapkan ketentuan bagi sesuatu”<sup>6</sup>

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwasannya salah satu keutamaan yang akan diperoleh oleh orang-orang yang bertawakkal yakni Allah swt akan

<sup>4</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Al-Mu'jam al-mufahras li al-fāzh al-Qur'ān al-karīm*, Dar al-hadis, Kaherah, 1945, h. 762-763

<sup>5</sup> Qs. Ath-Thalaq Ayat 3

<sup>6</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir *al-Qur'ān, al-Qur'ān dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2019.

mencukupkan segala keperluannya, dan masih banyak lagi ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas mengenai keutamaan tawakkal lainnya.

Salah satu fenomena yang marak terjadi akhir-akhir ini dikalangan para remaja maupun dewasa rentang usia 20-30an yakni adanya kekhawatiran berlebih terhadap masa depan atau yang saat ini lebih dikenal dengan istilah Quarter Life Crisis. Hal ini banyak dikatakan Oleh para Ahli dalam bidang *developmental psychology* bahwasannya ketika seseorang mengalami peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa maka sejatinya mereka sedang mengalami transisi dalam hidupnya.<sup>7</sup>

Seiring berjalannya waktu banyak faktor yang menyebabkan munculnya Quarter Life Crisis pada tiap individu, salah satunya juga tidak dipungkiri dengan adanya perkembangan teknologi yang kian pesat saat ini. Selain itu banyak pula hal-hal yang dianggap dapat meminimalisir Fenomena Quarter Life Crisis ini Salah satunya yakni dengan senantiasa bertawakkal kepada Allah SWT sehingga tawakkal ini juga dapat diposisikan sebagai perangkat healing.

Banyak para ahli tafsir memberikan berbagai macam konsep Tawakkal salah satu diantaranya yakni KH. Bisri Mustofa, salah satu ulama nusantara yang banyak menulis berbagai macam kitab dan turut serta memberikan pemikiran-pemikiran Tafsir berdasar pada ayat al-Qur'an. KH. Bisri Mustofa dalam salah satu Kitab tafsirnya yakni Kitab al-Ibrīz banyak mengungkapkan berbagai konsep Tawakkal dalam pandangannya salah satunya terdapat dalam Qs. ath-Thalaq ayat 3 yang telah dituliskan.

KH. Bisri Mustofa dalam kitab tafsir al-Ibrīz menafsirkan dengan kalimat “Sing Sopo Wonge Pasrah Marang Allah Ta’ala, Allah Ta’ala Nyukupi Wong-Wong iku”<sup>8</sup> yang bermakna sesiapa orang-orang yang Pasrah kepada Allah maka Allah swt akan mencukupi orang-orang tersebut. KH. Bisri Mustofa dalam

---

<sup>7</sup> Efnie Indriane, *Survive Menghadapi Quarter Life Crisis*, Penerbit Brilliant, Yogyakarta, 2022. h. 24

<sup>8</sup> KH. Bisri Mustofa, *Kitab Tafsir Al-Ibrīz Juz 28*, Menara Kudus, Kudus, t.th., h. 2089

kitabnya memaknai kalimat Tawakkal dalam ayat ini dengan makna tafsiran “Pasrah Marang Allah Ta’ala”.

Salah satu tokoh lainnya yang juga aktif dalam bidang penafsiran yakni M. Quraish Shihab, namanya sudah tak lagi asing di telinga masyarakat Indonesia. Ia banyak menuliskan karya-karya, baik berupa buku maupun kitab tafsir dan yang lainnya. Dalam beberapa kitab tafsir tersebut beliau juga turut membahas makna dari ayat-ayat yang memiliki tema besar Tawakkal, sehingga dengan adanya dua penafsiran yang dituliskan oleh dua tokoh yang berbeda pula kemungkinan besar dapat kita temukan perbedaan-perbedaan baik penafsiran secara tekstual maupun lainnya.

Dalam ajaran islam yang selama ini kita ketahui, bahwasannya Tawakkal merupakan tumpuan akhir dari segala usaha ataupun perjuangan yang kita lakukan, setelah melakukan ikhtiar dengan segala upaya barulah kita hendaknya berserah diri hanya kepada Allah swt semata.<sup>9</sup> Hal inilah yang membuat orang-orang yang bertawakkal tidak serta merta meninggalkan segala usaha ataupun ikhtiar, mereka tetap melakukan usaha semaksimal mungkin yang kemudian setelah dilakukan segala ikhtiar barulah mereka menyerahkan segala keputusan akhirnya kepada Allah swt. Sebagaimana telah dijelaskan pula dalam salah satu ayat pada Qs. Ali-Imran ayat 159 yang berbunyi

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ<sup>10</sup>

“Dan mintalah mereka menasehatimu tentang itu, letakkan kepercayaanmu kepada Allah setelah kamu membuat keputusan. Allah mencintai orang yang bertawakkal kepadaNya”.<sup>11</sup>

Dalam penelitian sebelumnya yang membahas mengenai karakteristik dari kitab Tafsir al-Ibrīz yang ditulis menggunakan Arab pegon, dikatakan

<sup>9</sup> M. Yunan Nasution, Pegangan Hidup I, Jakarta: Publicita, 1978, hlm. 170.

<sup>10</sup> Qs. Ali-imran ayat 159

<sup>11</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir *al-Qur’ān*, *al-Qur’ān* dan *Terjemahnya*, Departemen Agama 2019, h. 71

bahwasannya penelitian tersebut murni membahas karakteristiknya saja tidak mencakup pada ranah pembahasan beberapa pemikiran maupun sejarah dari KH. Bisri Mustofa sebagai pengarang kitab, Kemudian pada penelitian terdahulu yang juga membahas mengenai Tawakkal mengambil sudut pandang tokoh yang berbeda yakni M. Quraish Shihab saja. Sehingga penelitian ini yang berfokus pada penafsiran ayat-ayat Tawakkal pandangan KH. Bisri Mustofa dalam kitab tafsir al-Ibrīz tidaklah sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya.<sup>12</sup>

Adapun penelitian ini dilatar belakangi oleh beberapa faktor yakni adanya keinginan penulis untuk mengenali KH. Bisri Mustofa dan M. Quraish Shihab yang notabenenya merupakan mufassir kontemporer yang mashur dengan karya-karya nya yakni Kitab tafsir al-Ibrīz dan al-Miṣbāḥ yang sangat menarik untuk dikaji, Selain itu mulai bermunculannya problema mengenai krisis kehidupan di kalangan masyarakat saat ini yang dirasa juga memiliki keterkaitan dengan Tawakkal

Kitab tafsir al-Ibrīz karya KH. Bisri Mustofa ini tergolong pada kitab Tafsir kultural Jawa yang mana di dalamnya banyak bahkan hampir seluruhnya menggunakan Bahasa Jawa yang dituliskan menggunakan Arab pegon, meskipun begitu kitab ini juga dikategorikan sebagai kitab yang sangat bersahabat untuk para pemula karena satu dan berbagai macam hal lainnya yang mempermudah kitab ini untuk dikaji oleh berbagai kalangan.

Kitab Tafsir yang ditulis oleh M. Quraish Shihab yakni kitab tafsir al-Miṣbāḥ yang merupakan salah satu kitab tafsir terkemuka di Indonesia. Didalamnya membahas penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara terperinci dan mendetail sehingga dapat diketahui bahwasannya kitab ini terdiri dari 15 jilid.

Dalam 15 jilid kitab tafsir al-Miṣbāḥ yang dituliskan oleh M. Quraish Shihab sangat terlihat jelas bahwasannya beliau memang sangat mumpuni dalam

---

<sup>12</sup> Abu Rokhmad, *Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibrīz*, Jurnal "Analisa" Volume XVIII, No. 01, Januari - Juni 2011. h. 29

bidang keagamaan khususnya tafsir al-Qur'an. Hal ini dibuktikan dengan adanya pembahasan ataupun penafsiran yang senantiasa mendetail dan juga dibahas secara keseluruhan pada tiap ayat. Bahkan terdapat pula beberapa ayat yang turut serta dijelaskan ketersambungan ayat satu dengan ayat yang lainnya.

M. Quraish Shihab dalam menuliskan kitab tafsir al-Miṣbāḥ ini kerap kali menggunakan salah satu metode penafsiran yang disebut dengan *al-adab al-ijtima'i* atau yang sering didengar juga dengan sosial kemasyarakatan, karna dalam penafsiran ayat-ayat yang terdapat dalam kitab tafsir al-Miṣbāḥ ini banyak juga yang dikaitkan dengan Problema maupun fenomena-fenomena yang terjadi dan dapat kita lihat dalam kehidupan bermasyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah di paparkan diatas, maka masalah tersebut penulis rumuskan dalam beberapa hal di antaranya :

1. Bagaimana penafsiran Tawakkal menurut KH. Bisri Mustofa dan M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir al-Ibrīz serta al-Miṣbāḥ ?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran KH. Bisri Mustofa dan M. Quraish Shihab mengenai ayat-ayat Tawakkal ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Beberapa tujuan penelitian dapat diuraikan berdasarkan konteks dan rumusan masalah, antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran KH. Bisri Mustofa dan M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat Tawakkal dalam kitab al-Ibrīz serta al-Miṣbāḥ
2. Untuk mengetahui persamaan perbedaan maupun kekurangan kelebihan penafsiran KH. Bisri Mustofa dan M. Quraish Shihab mengenai ayat-ayat Tawakkal

Adapun Manfaat atau Kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara Teoritis diharapkan dapat menambah khasanah kepustakaan khususnya mengenai penafsiran KH. Bisri Mustofa dan M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat Tawakkal dalam kitab al-Ibrīz serta al-Miṣbāḥ serta persamaan, perbedaan maupun kekurangan kelebihan dan relevansinya dengan fenomena yang terjadi saat ini serta diharapkan tulisan ini dapat menjadi salah satu banding bagi penulis lainnya.
2. Secara Praktis diharapkan penelitian ini dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, Khususnya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul ketika berinteraksi dengan masyarakat serta dapat menambahkan sikap optimisme dalam bertawakkal (berserah diri kepada Allah swt) sesuai dengan konsep yang semestinya.
3. Diharapkan dapat memberikan motivasi lebih untuk Penulis dan masyarakat agar senantiasa mendapatkan lezatnya bertawakkal dan manfaatnya untuk bisa menambah keimanan kepada Allah SWT.

#### **D. Kajian Pustaka**

1. Dalam sebuah jurnal Hasil Penelitian Abu Rokhmad yang Berjudul *Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibrīz*. Dalam tulisan ini Abu Rokhmad menyampaikan bahwa artikel ini murni membahas karakteristik dari kitab tafsir Al-Ibrīz karya KH. Bisri Mustofa yang ditulis dengan Arab Pegon, dalam Tulisan ini tidak memasuki ranah Sejarah dan Pemikiran Pengarang Kitab. Dalam Proses Penulisan Artikel Jurnal Ini Abu Rokhmad Menggunakan Metode deskriptif-analitis dengan hermeneutic atau interpretative.<sup>13</sup> Dari kajian yang tertulis dalam artikel tersebut terdapat beberapa point kesimpulan diantaranya yakni Kitab Tafsir Al-Ibrīz Karya KH. Bisri Mustofa disusun dengan salah satu metode penafsiran yakni Metode Tahlili dan Ditulis dengan menggunakan sistem makna Gandul.

---

<sup>13</sup> Abu Rokhmad, *Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibrīz*, h. 29

2. Nur'aini Syarifuddin dalam Skripsinya yang berjudul *Tawakkal dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Mīzān dan Ruhul ma'ani)* mengatakan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan pada penafsiran tawakkal yang diberikan oleh Husain Thaba thaba'I dan Al-alusi. Husain thaba thaba'I beranggapan bahwasannya tawakkal yakni murni urusan Allah swt saja tanpa adanya campur tangan manusia, hal itu bertolak belakang dengan pandangan Tawakkal menurut Al-Alusi.<sup>14</sup>
3. Asy'ari Ikhwan dalam Skripsinya yang berjudul *Konsep Tawakkal menurut M. Quraish Shihab serta relevansinya dengan Kecerdasan Spiritual* dalam Menulis Skripsinya Penulis mengatakan bahwa Konsep Tawakkal Pandangan Quraish Shihab merupakan Konsep yang paling Menarik Untuk dikaji dari sekian banyaknya Konsep tawakkal pandangan lainnya dengan Alasan Konsep Tawakkal yang diutarakan oleh Quraish Shihab Jelas dan juga Lugas. Hasil Pembahasan yang terdapat dalam tulisan ini menunjukkan bahwa konsep tawakkal yang diutarakan atau hasil pemikiran Quraish Shihab bahwasannya tawakkal sangat relevan dengan Kecerdasan spiritual seseorang. Dan dengan tawakkal terdapat aspek psikis yang dapat diintegrasikan yakni *ego, Unconsciousness* (Ketidaksadaran) dan *Center* (Pusat)
4. Dalam bukunya yang berjudul *At-Tawakkul 'Alallah wa 'Alaqtuhu bil Asbāb* Abdullah bin umar ad-Dumaji mengatakan bahwasannya Tawakkal merupakan Jalan untuk menghindari kesulitan dan mendapatkan kemudahan atau kebaikan.<sup>15</sup>
5. Dalam salah satu artikel jurnal yang dituliskan oleh Lilik faiqoh dan M. Khoiru hadi yang berjudul *Tafsir Surat Luqman Perspektif KH. Bisri Mustofa dalam kitab Tafsir Al-Ibrīz* Hasil Pembahasan yang terdapat dalam Tulisan ini adalah Penafsiran Surah Luqman dalam kitab tafsir Al-Ibrīz ini yang

---

<sup>14</sup> Nur'aini Syarifuddin, *Tawakkal dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Mīzān dan Ruhul Ma'ani)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Institut Ilmu Al-Qur'an , Jakarta, 2017.

<sup>15</sup> Abdullah bin umar ad-dumaji, *At-Tawakkul 'Alallah wa 'Alaqtuhu bil Asbab*, terj. Kamaluddin Sa'diatulharamain dan Farizal Tarmizi, Pustaka Azzam, Jakarta, 1999, h. ix.

notabeneanya menggunakan penafsiran dalam kultur jawa dapat memberikan dimensi baru bagi masyarakat.<sup>16</sup> Sehingga kitab Tafsiran karya KH. Bisri Mustofa dapat diterima dengan baik oleh kalangan masyarakat Jawa.

6. Mar'atus Sholihah dalam Skripsinya yang berjudul *Pandangan Fiqih KH. Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibriz (Kajian ayat-ayat ibadah)*. Penulis menuturkan bahwasannya membahas mengenai pandangan fiqih khususnya kajian ayat-ayat ibadah dalam kitab ini tidaklah mudah karena kitab ini bukan kitab yang khusus tafsir ayat ahkam. Hasil Pembahasan yang terdapat dalam tulisan ini yakni kitab ini tidak memiliki kecenderungan terhadap salah satu corak khusus melainkan terdiri atas susunan beberapa corak didalamnya baik berupa *Fiqhi, Falsafi, Ilmi* maupun *al-adab al-ijtima'i*.
7. Dalam skripsinya, Roni munandar mengkaji gagasan Hamka dan Hasbi ash shidiqie terkait dengan konsep Tawakkal dan kaitannya dengan Pendidikan islam. Ia menjelaskan bahwasannya terdapat perbedaan konsep Tawakkal menurut hamka dan hasbi ash shiddiqie namun dengan adanya perbedaan penafsiran bukan berarti berbeda secara keseluruhan melainkan inti pokok penafsiran konsep Tawakkal menurut kedua mufassir tersebut sama, dan beliau juga mengatakan bahwasannya Tawakkal memiliki kaitan erat dengan Tujuan Pendidikan Islam.<sup>17</sup>
8. Mufidatul Hasan Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya dalam Skripsinya yang berjudul *Konsep Tawakkal dalam Al-Qur'an dan implikasinya Terhadap Kesehatan Mental* Pembahasan di dalam Skripsi ini adalah mengenai Seberapa berpengaruhnya Tawakkal terhadap Kesehatan Mental Seseorang, termasuk didalamnya Stress dan lain sebagainya.

---

<sup>16</sup>Lilik Faiqoh, M Khoirul Hadi, *Tafsir Surat Luqman Perspektif KH Bisri Mustofa dalam tafsir al-Ibriz*, Maghza Vol. 2 No. 1 Januari - Juni 2017, h . 70

<sup>17</sup> Roni Munandar, *Konsep Tawakkal dan hubungannya dengan tujuan Pendidikan islam (Perbandingan pemikiran Hamka dan Hasbi ash shiddiqie)*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo Semarang, 2009.

Pada dasarnya dengan menganalisis beberapa artikel dan skripsi di atas penulis dapat mengetahui penelitian-penelitian terdahulu dan Penelitian kali ini berfokus pada salah satu penafsiran tokoh Mufassir yakni KH. Bisri Mustofa dalam Kitabnya yakni Kitab Tafsir Al-Ibrīz dan belum pernah diteliti sebelumnya.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan deskriptif analitis, guna mengetahui lebih dalam mengenai pengertian dan maksud Tawakkal menurut KH. Bisri Mustofa dan M. Quraish Shihab serta relevansinya dengan fenomena yang terjadi saat ini di masyarakat. Menurut Krik & miller mengatakan bahwasannya penelitian kualitatif itu menganalisis perihal dengan beragam keadaan yang relevan di dunia dengan beragam pola pikir manusia.<sup>18</sup> Beberapa bahan penunjang yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini Sebagian besar bersumber dari metode Penelitian Kepustakaan “*Library Research*” dengan cara mengumpulkan data serta informasi dari berbagai materi kepustakaan.

### **2. Sumber Data**

Terdapat dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data Primer dan data Sekunder

- a. Sumber data primer diperoleh dari kitab suci al-Qur’an khususnya ayat-ayat yang membahas mengenai Tawakkal dan kitab Tafsir al-Ibrīz Karya KH. Bisri Mustofa serta kitab Tafsir al-Miṣbāḥ karya M. Quraish Shihab.
- b. Sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku maupun rujukan lain yang berkaitan dengan materi pembahasan pada kajian ini.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

---

<sup>18</sup> Albi anggito & Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, CV Jejak, Sukabumi, 2018.  
h. 7-8

Penelitian ini termasuk dalam kategori kajian kepustakaan (Library research) yaitu penelitian yang menitik beratkan pada literatur kepustakaan baik dari sumber data primer maupun sekunder, dan kemudian memilahnya. Metode ini digunakan untuk memilah beberapa literature kepustakaan yang berkaitan dengan pembahasan maupun tema yang akan dikaji pada penelitian ini.

#### **4. Metode Analisis Data**

Dalam penelitian ini, analisis data berperan penting dalam mengolah data yang sudah tersedia sehingga kelak dapat digunakan dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Dalam hal ini langkah awal yang dilakukan untuk mengumpulkan data yakni dengan terlebih dahulu mengelompokkan ayat-ayat al-Qur'an yang didalamnya membahas mengenai Tawakkal.

Setelah dikelompokkan ayat-ayat Tawakkal tersebut kemudian dipilah dengan ketentuan ayat mana saja yang akan digunakan sebagai data penelitian, kemudian setelah terpilih beberapa ayat-ayat tawakkal yang akan digunakan sebagai data dalam penelitian maka membaca serta memahami penafsiran yang terdapat dalam kitab tafsir al-Ibrīz merupakan langkah selanjutnya dalam menganalisis data dalam penelitian ini. Langkah yang sama juga dilakukan dalam penelitian maupun pencarian pada kitab Tafsir al-Miṣbāḥ karya M. Quraish Shihab dimana ayat-ayat yang memiliki tema besar Tawakkal yang kemungkinan akan digunakan untuk bahan utama penelitian kali ini.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Pokok-pokok kajian dituangkan dalam sistematika penulisan ini, yang dirancang untuk memudahkan proses penulisan dan proses penelitian :

**BAB I** : Yang merupakan pendahuluan dan didalamnya berisikan garis besar gambaran penelitian. Diantaranya yakni latar belakang masalah yang

membahas mengenai gambaran umum dari penelitian ini di dalamnya juga terdapat alasan pemilihan judul dan beberapa pokok lain, Rumusan masalah yang didalamnya terdapat poin-poin yang akan dibahas dalam penelitian ini, Tujuan dan Manfaat penelitian yakni berisi poin yang di dalamnya berisi tentang manfaat yang kelak diperoleh dari adanya penelitian ini serta beberapa metode yang digunakan dalam penelitian ini.

**BAB II** : Berisi landasan teori yang merupakan telaah hasil penelitian terdahulu guna menjadi titik pembeda penelitian ini. Pada bab ini menjelaskan mengenai ayat tawakkalyang di dalamnya juga mencakup macam-macam derajat serta hikmah dan manfaat yang didapatkan oleh orang-orang yang bertawakkal serta membahas mengenai ragam metode penafsiran diantaranya yakni metode Ijmaliy, metode Tahlili, metode Muqarin dan Maudhu'i.

**BAB III** : pada bab ini banyak berisi mengenai penyajian data, dalam hal ini khususnya mengenai pandangan KH. Bisri Mustofa dan M. Quraish Shihab mengenai Tawakkal dalam kitab tafsir al-Ibriz dan al-Miṣbāḥ Secara khusus dalam beberapa ayat termasuk di dalamnya mencakup biografi dan karyanya.

**BAB IV** : Pada Bab ini penulis mulai mengaitkan serta menganalisis antara pemikiran KH. Bisri Mustofa dan M. Quraish mengenai Tawakkal serta relevansinya dengan fenomena yang terjadi saat ini, serta pada bab ini juga menjelaskan mengenai persamaan, perbedaan, kekurangan maupun kelebihan penafsiran ayat-ayat Tawakkal pandangan KH. Bisri Mustofa dan M. Quraish Shihab.

**BAB V** : Merupakan penutup yang didalamnya mencakup kesimpulan serta saran-saran. .

## **BAB II**

### **TAWAKKAL DAN METODE PENAFSIRAN**

#### **A. Makna Tawakkal**

##### **1. Pengertian Tawakkal**

Tawakkal secara Bahasa Arab *توكل*, memiliki makna berserah ataupun mewakilkan, dan kosa kata ini sudah menjadi umum adanya di kalangan bangsa Indonesia.<sup>1</sup> Sedangkan ayat tawakkal secara istilah yakni menyerahkan suatu urusan kepada wakilnya dalam hal ini yakni menyerahkan segala urusan dan persoalan hanya kepada Allah swt semata.<sup>2</sup>

Dalam perjalanannya Tawakkal juga memiliki makna pengandalan hati kepada tuhan yang Maha melindungi karena segala sesuatu tidak luput dari ilmu serta kekuasaan-Nya dengan makna lain, selain Allah swt tidak ada yang dapat membahayakan maupun memberikan kebermanfaatannya.<sup>3</sup> Selain itu, beberapa ayat tawakkal lainnya yang juga banyak dipaparkan oleh beberapa ulama diantaranya yakni Syaqiq bin Ibrahim yang mengatakan bahwasannya Tawakkal adalah ketenangan hati dengan apapun yang telah dijanjikan oleh Allah swt kepada makhluknya.<sup>4</sup>

Tawakkal yakni berserah diri pada Allah swt akan keputusan yang kelak akan diberikan Setelah segala upaya, usaha dan ikhtiar di lakukan dengan cara memohon dan meminta pertolongan hanya kepada Allah swt semata dengan penuh harap dan keyakinan dalam hati bahwasannya hanya Allah swt lah yang mampu memberikan takdir terbaik kepada hambanya.

---

<sup>1</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an , Jakarta, 1973. h. 505.

<sup>2</sup> Muh. Mu'inudinillah Basri, *Indahnya Tawakkal*, Indiva Pustaka, Surakarta, Juli 2008. h. 15.

<sup>3</sup> Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Terj. Zaid Husein Al-Hamid, Pustaka Amani, Jakarta, 1995. h. 209.

<sup>4</sup> Fathia Akhyar, *Mencari Berkah dari Tawadhu' Tawakkal dan Ikhlas*, Al-Maghfirah, Bekasi, 2011. h. 77.

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* Imam Ghazali mengatakan bahwasanya Tawakkal merupakan bagian daripada Iman yang di dalamnya mencakup ketauhidan yang juga merupakan pokok pembangun ataupun pembentuk tawakkal.<sup>5</sup>

Tawakkal merupakan sikap yang harus dimiliki tiap manusia karena fitrah manusia yakni memiliki keyakinan terhadap apa yang dipercaya dapat menolongnya, maka sebagian manusia yang meyakini hal tersebut selain kepada Allah swt maka ia telah bersikap syirik karena menyekutukan Allah swt. Karena sejatinya sependai dan sekuat apapun manusia ia tetap seorang makhluk yang memiliki keterbatasan dalam melakukan sesuatu sehingga bagi orang-orang yang bertawakkal mereka akan tetap merasa tenang karena yakin bahwasannya ada Allah swt sang khalik yang telah mengatur dan akan menolongnya.

Agama islam terdiri dari dua bagian yakni ibadah serta meminta pertolongan atau yang disebut dengan isti'anah dalam hal ini sebagian dari isti'anah adalah tawakkal, hal ini berkaitan dengan salah satu ayat al-Qur'an yakni hanya kepadamu kami beribadah dan hanya kepada mu lah kami memohon pertolongan.

Perilaku keseharian seseorang dapat tergambar pula dengan Ikhtiar dan juga Tawakkal dimana untuk mencapai kesuksesan hidup hendaknya tiap manusia memiliki keseimbangan dalam dua hal tersebut bahwasannya dalam berusaha harus seimbang dengan doa atau tawakkal yang dilakukan.

Dalam bukunya yang berjudul *Tawakkal bukan pasrah*, Buya Hamka mengatakan bahwasannya kesempurnaan iman belumlah terlihat pada diri seseorang apabila belum mencapai puncak Tawakkal. Sehingga, menurut Buya Hamka, apabila seorang mukmin telah bertawakkal, menyerahkan diri

---

<sup>5</sup> Yusuf Qardhawi, *Ikhlās dan Tawakkal*, Terj. Ahmad Ihsanuddin, Arif Mahmudi, Istanbul, Jakarta Timur, Juni 2015. h. 228.

pada Allah swt makai ia tidak akan takut menghadapi kematian begitupun dengan ilham dan pengetahuan, semakin bertawakkal maka makin banyak pula ilham yang Allah swt berikan padanya.<sup>6</sup>

Sebagian Ulama salaf lainnya juga mengatakan bahwasannya, sebagaimana kita ketahui bahwasannya agama itu terdiri dari dua bagian yakni ibadah dan memohon pertolongan, mengenai ibadah juga terdapat beberapa ayat di dalam al-Qur'an yang menjelaskan dan point memohon pertolongan tidak lain disebut juga dengan bertawakkal.<sup>7</sup>

Syekh Sya'rawi dalam kitab Tafsirnya yakni kitab as-Sya'rawi mengatakan bahwasannya Tawakkal merupakan salah satu kepercayaan yang sangat dibutuhkan untuk menunjukkan ketidakmampuan hamba dihadapan Tuhannya yang maha agung yakni Allah swt, Dengan kata lain Tawakkal yakni menyerahkan segala urusan kepada Allah swt disamping dari keyakinan kepadanya sebagai dzat yang maha mengurus manusia.<sup>8</sup>

Tawakkal memiliki peran yang sangat besar bagi kehidupan manusia, karena orang yang sudah berusaha dan melakukan Tawakkal dengan sepenuh hati pada Allah swt artinya ia sepenuhnya menyerahkan perkara kehidupan yang telah ia usahakan pada Allah swt semata sehingga orang-orang yang melakukan Tawakkal sepenuhnya pada Allah swt memiliki kesehatan mental yang jauh lebih baik.

Tawakkal juga merupakan keadaan yang tersusun dari berbagai macam perkara, yang tidak akan sempurna apabila salah satu dari rangkaian tersebut tidak terpenuhi sehingga tawakkal tidak dapat berdiri sendiri kecuali dengan beberapa rangkaian lainnya diantaranya adalah berbaik sangka serta menyerahkan hati kepada Allah swt semata.

---

<sup>6</sup> Supriyanto, *Tawakkal bukan Pasrah*, Jakarta: Qulum Media, 2010, h. 9

<sup>7</sup> Abdul Azhim bin Badawi al-Khalafi, 40 Karakteristik mereka yang Dicintai Allah berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah, Jakarta: Darul Haq, h. 126

<sup>8</sup> Syekh Muhammad Mutawalli as-sya'rawi, *Tafsir As-Sya'rawi*, Jilid 3, Akhbar Al-Yawm, Kaherah, 1993, h. 1841-1842

Tawakkal kepada Allah swt memiliki makna yakni mewakili segala urusan kita hanya kepada Allah swt semata setelah melengkapi syarat-syaratnya yakni sebagai contohnya adalah ikhtiar atau usaha yang harus dilakukan sebelum bertawakkal.

Dalam pembahasan mengenai hakikat tawakkal banyak pula para ulama yang mengungkapkan ayat tawakkalsalah satunya yakni Abu turab an-Nakhsyabi yang mengatakan “Tawakkal adalah melemparkan badan kepada ubudiyah, keterikat hati dengan rububiyah Allah, tenang kepada pencukupan Allah. Jikalau diberi bersyukur jika dihalangi (pemberian) bersabar”<sup>9</sup> sehingga dapat dikatakan bahwasannya tawakkal yakni memasrahkan segala urusan yang telah diusahakan dengan penuh keikhlasan apapun hasilnya yang akan Allah swt berikan.

Di dalam al-Qur’an terdapat beberapa ayat yang membahas mengenai Tawakkal, salah satunya yakni terdapat dalam Qs. Ali imrān ayat 159 yang berbunyi

فَمَا رَحْمَةٌ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ

عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ<sup>10</sup>

“oleh karena itu kamu bersikap lembut dengan mereka karena kebaikan Allah. Mereka akan menjauh darimu jika kamu tidak berperasaan, mintalah ampunan dan berkonsultasilah terkait hal ini bertawakkal lah kepada Allah. Allah mencintai orang yang bertawakkal padaNya”<sup>11</sup>

Adapun salah satu dari sekian banyak manfaat ataupun keuntungan yang akan didapatkan oleh orang-orang yang bertawakkal pada Allah swt yakni apabila sesuatu yang ia rencanakan terjadi maka ia tidak bersombong diri begitupun sebaliknya apabila segala rencana dan usahanya tidak berjalan

<sup>9</sup> Muh. Mu’inudinillah Basri, *Indahnya Tawakkal*, ... h. 20.

<sup>10</sup> Qs. Ali Imran ayat 159

<sup>11</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alquran, *Alquran dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2019, h.71

sebagaimana mestinya maka ia juga tak berlarut dalam kesedihan sehingga apapun yang terjadi dalam kehidupannya tak sedikitpun membebani pikirannya karena keyakinan yang terdapat di dalamdirinya bahwasannya segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah swt merupakan hal yang terbaik bagi dirinya.

Dapat diketahui dari ayat-ayat al-Qur'an yang membahas mengenai tawakkal bahwasannya tawakkal yang dimaksud dalam al-Qur'an dilakukan setelah segala upaya dan usaha dikerahkan sekuat tenaga sehingga kemudian berserah diri hanya kepada Allah swt tak hanya serta merta berharap dan berserah diri tanpa melakukan satu usaha apapun, Setelah berusaha dan berupaya kemudian berserah diri atas ketetapan Allah swt maka itulah yang disebut sebagai tawakkal di dalam al-Qur'an.

Terdapat pula beberapa hadis yang diriwayatkan oleh Sebagian besar imam imam perawi hadis mengenai tawakkal, dalam hadis dikatakan : Allah swt pasti akan memberimu rezeki jika kamu benar-benar beriman kepada-Nya.

Sama hal nya dengan menyediakan makanan untuk hewan. Keluar di pagi hari dengan perut kosong dan kembali kenyang. (*HR. Hakim No. 2008, Ahmad No. 205 dan Turmudzi No. 2344*)<sup>12</sup>

Tawakkal memiliki ruang lingkup yang sangat luas, tidak hanya terbatas pada satu bidang tertentu contohnya seperti dakwah melainkan tawakkal lebih luas dari itu pembahasannya meliputi berbagai aspek seperti diantaranya dalam bidang ekonomi, pendidikan bahkan strategi perang yang dilakukan oleh Rasulullah pada zaman dahulu pun juga diperintahkan untuk melakukan Tawakkal kepada Allah swt sebagaimana dapat dilihat di dalam *Qs. Ali imrān* yang telah dipaparkan diatas. Sehingga disimpulkan bahwasannya penggunaan Tawakkal tak hanya terbatas pada bidang dakwah saja melainkan lebih luas dari itu.

---

<sup>12</sup> Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnad-Nya (I/30, 52); dan at-tirmidzi dalam sunan-Nya no. 2344.

## 2. Tawakkal dalam Al-Qur'an

Pembahasan Tawakkal banyak tercantum di dalam ayat-ayat al-Qur'an dimana hal ini menjadi salah satu bukti bahwasannya Tawakkal merupakan hal yang urgent dan penting dalam kehidupan manusia didunia dan dapat memberikan dampak positif bagi orang-orang yang menjalaninya.

Al-Qur'an juga memberikan perhatian penuh terhadap pembahasan Tawakkal sehingga cukup banyak kita jumpai ayat-ayat yang berkenaan dengan Tawakkal di dalam al-Qur'an sehingga dikatakan terdapat 70 kali disebutkan kata Tawakkal didalamnya.<sup>13</sup> Berdasarkan pada kitab *Al-Mu'jam al-mufahras li al-fāzh al-Qur'ān al-karīm* menyatakan bahwasannya kata tawakkal yang terdapat di dalam Al-Qur'an terhitung pada 22 surah sebanyak 84 kali.<sup>14</sup>

Ayat-ayat al-Qur'an yang membahas mengenai tawakkal juga membawa konteks yang berbeda-beda antara ayat satu dengan ayat lainnya, beberapa ayat menjelaskan bahwasannya Allah swt menjadikan diri-Nya sebagai balasan bagi orang-orang yang bertawakkal Sebagai bentuk Agungnya sikap Tawakkal yang diserahkan hanya kepada Allah swt semata kemudian sebagian ayat juga menjelaskan bahwasannya Tawakkal merupakan salah satu syarat keimanan seseorang karena begitu tingginya derajat Tawakkal yang bersanding dengan keimanan seseorang.

Diantara ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai tawakkal dengan berbagai macam konteksnya yakni

Terdapat di dalam surah ath-Talaq ayat 3 yang berbunyi :

---

<sup>13</sup> Fathia Akhyar, *Mencari Berkah dari Tawadhu' Tawakkal dan Ikhlas*,... h. 82.

<sup>14</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Al-Mu'jam al-mufahras li al-fāzh al-Qur'ān al-karīm*, Dar al-hadis, Kaherah, 1945, h. 762-763

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ

جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا<sup>15</sup>

“Dan memberikannya rezeki dari arah yang mereka tidak pernah duga, Dan bagi siapa yang bertawakkal kepada Allah maka Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sungguh Allah melakukan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah menetapkan ketentuan bagi segala sesuatu.”<sup>16</sup>

Di dalam ayat tersebut jelas bahwasannya Allah swt memberikan balasan yang besar dan agung bagi orang-orang yang bertawakkal dengan menyebutkan diri-Nya dalam ayat tersebut, dimana balasan bagi orang yang bertawakkal kepada Allah swt maka ia akan mencukupkannya dalam segala sesuatu dan melindunginya.

Allah swt menegaskan bahwasannya orang-orang yang bertawakkal sejatinya tidak akan pernah kekurangan. Tak hanya itu Allah swt juga menjelaskan dalam ayat tersebut bahwasannya ia akan memberikan jalan keluar atas segala persoalan bagi orang-orang yang bertawakkal padanya dengan kata lain bahwasannya Allah swt senantiasa memberikan petunjuk dalam permasalahan apapun bagi orang-orang yang meyakini dan bertawakkal kepadanya.

Ayat selanjutnya yang membahas mengenai Tawakkal terdapat pada surah Al-Mā'idah ayat 23 :

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ

فَأِنَّكُمْ غَالِبُونَ ۚ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا ۖ إِنَّ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ<sup>17</sup>

<sup>15</sup> Qs. ath Thalaq ayat 3

<sup>16</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alquran... h.558

<sup>17</sup> Qs. Al-Mā'idah ayat 23

“Berkatalah dua orang diantara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya: "Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman"<sup>18</sup>

Di dalam ayat ini menjelaskan bahwasannya begitu pentingnya tawakkal sehingga menjadikan iman sebagai syaratnya, sehingga dapat dikatakan bahwasannya kedua hal tersebut saling berkaitan apabila tidak ada Tawakkal maka tidak ada pula iman.<sup>19</sup> Sebagaimana kita ketahui bahwasannya keimanan merupakan salah satu pokok penting dalam hal yang berkaitan dengan Agama seseorang, Sehingga posisi Tawakkal memiliki kedudukan yang cukup tinggi karena berkaitan dengan keimanan seseorang.

Ayat al-Qur'an selanjutnya yang membahas mengenai tawakkal terdapat di dalam Surah Al-Anfal ayat 49

إِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ غَرَّ هُوْلَاءِ دِيْنُهُمْ ۗ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَإِنَّ

اللَّهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ<sup>20</sup>

“ (Ingatlah) ketika orang yang munafik dan orang yang terdapat penyakit di dalam hatinya mengatakan: "Mereka merupakan (orang yang beriman) ditipu oleh agamanya". (Allah berfirman): "sesiapa orang yang bertawakkal kepada Allah, maka sungguh Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".<sup>21</sup>

Di dalam ayat tersebut dapat dilihat bahwasannya salah satu sifat Allah turut dicantumkan didalamnya yakni Maha mulia dan Maha bijaksana, maksud dari kedua sifat tersebut yakni merupakan salah satu diantara sekian banyak hal yang Allah swt janjikan kepada orang-orang yang bertawakkal kepadanya. Dimana Allah bersifat Maha mulia bahwasannya ia tak akan

<sup>18</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alquran... h.111.

<sup>19</sup> Dr. Yusuf Qardhawi, *Ikhlas dan Tawakkal*, ... h. 217.

<sup>20</sup> Qs. Anfal ayat 49

<sup>21</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alquran... h.183.

menghinakan dan senantiasa memuliakan orang-orang yang meminta perlindungan dengan bertawakkal kepadanya serta Maha bijaksana yakni juga tak akan lalai kepada orang-orang yang telah mewakili atau memasrahkan diri serta segala urusannya hanya kepada Allah swt semata.

Dapat dipahami berdasarkan beberapa ayat di atas bahwasannya ayat-ayat Tawakkal yang terdapat di dalam al-Qur'an mencakup beberapa Tema tersendiri diantaranya yakni Tema yang membahas Tawakkal merupakan Perintah Allah swt, larangan bertawakkal selain kepada Allah swt dalam hal ini yang dimaksud adalah meminta Pertolongan Selain kepada Allah swt Serta beberapa tema lainnya.<sup>22</sup>

Bertawakkal bukan berarti meninggalkan usaha, melainkan Tawakkal juga mengharuskan seseorang khususnya seorang muslim untuk yakin bahwasannya Allah swt lah yang mewujudkan segala sesuatu, M. Quraish Shihab mengatakan bahwasannya seorang muslim dituntut untuk melakukan Usaha namun juga di saat yang sama ia dituntut untuk memasrahkan diri kepada Allah swt, serta melaksanakan kewajiban dan menanti hasil sebagaimana kehendak dan juga ketetapan Allah SWT.<sup>23</sup>

### 3. Macam-macam Derajat Tawakkal

Sebagai sendi keimanan dan juga ketauhidan kepada Allah swt semata, Tawakkal dalam perjalanannya dibagi menjadi beberapa derajat atau macamnya. di mana Tawakkal merupakan bentuk *isti'anah* atau suatu bentuk meminta pertolongan hanya pada Allah swt semata serta perlindungan juga hanya pada Allah swt semata maka dari itu dalam perjalanannya berikut beberapa derajat Tawakkal yang dijelaskan di dalam kitab Ihya' Ulumuddin:<sup>24</sup>

*Pertama*, yakni sikap yakinnya kepada Allah swt sama seperti sikap yakinnya kepada wakil yang sudah amat sangat ia percaya karena telah

---

<sup>22</sup> Fathia Akhyar, *Mencari Berkah dari Tawadhu' Tawakkal dan Ikhlas*, ... h. 83.

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, hlm. 488

<sup>24</sup> Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, ... h. 291.

dikenal kejujuran, tanggung jawab dan lain sebagainya. Ini merupakan derajat tawakkal yang paling tinggi dimana seseorang meyakini dengan sepenuh hati bahwasannya segala sesuatu dalam genggaman Allah swt semata.

*Kedua*, Seseorang yang memposisikan dirinya kepada Allah swt sebagaimana seorang anak yang memposisikan diri pada ibunya, ia tak mengenal selain pada ibunya dan dalam urusan maupun masalah apapun hanya bergantung dan menyerahkan pada ibunya. Keadaan seperti ini membuat manusia hanya berdoa dan memohon pada Allah swt semata karena ia meyakini kemurahan Allah swt.

*Ketiga*, di ibaratkan wajah pucatnya orang yang sakit yang terkadang lenyap namun juga terkadang terus berlangsung.

#### **4. Hikmah Tawakkal**

Menilik pada banyaknya ayat-ayat al-Qur'an tentang keutamaan serta anjuran untuk bersikap tawakkal maka pastinya begitu banyak hikmah serta manfaat yang akan didapatkan oleh orang-orang yang bertawakkal dalam kehidupannya. Manfaat ataupun buah dari bersikap tawakkal senantiasa memberikan banyak dampak positif bagi orang-orang yang melakukan hal tersebut. Diantara buah yang akan didapatkan oleh orang-orang yang bertawakkal pada Allah swt yakni :

##### **a). Mendapatkan Kemuliaan (Izzah)**

Kemuliaan yang diperoleh oleh orang-orang yang bertawakkal yakni dapat meninggikan kedudukannya walau tanpa singgasana. Kemuliaan itu dirasakan karena ia bertawakkal kepada dzat yang maha mulia sehingga orang-orang yang bertawakkal kepada Allah swt turut serta mendapat secuil kemuliaan dari yang maha mulia. Kemuliaan orang-orang yang bertawakkal tak hanya sebatas kemuliaan dunia yang mana digambarkan bak seorang raja dengan istana mewahnya melainkan lebih

dari itu yakni kemuliaan akhirat yakni dimana hati mereka selalu bergantung hanya kepada Allah swt semata, tak bergantung kepada siapapun kecuali hanya kepadaNya.<sup>25</sup>

**b). Ridha**

Buah tawakkal yang bisa dirasakan bagi orang-orang yang bertawakkal pada Allah swt adalah ridha dengan segala ketetapan yang telah maupun kelak akan diberikan padanya, dengan sifat ridha inilah kehidupan akan terasa lebih mudah untuk dijalani, dada menjadi lapang karena ia meyakini bahwasannya segala ketetapan yang Allah swt berikan padanya setelah ia berikhtiar dan Tawakkal merupakan ketetapan yang terbaik baginya. Hal ini diperkuat dengan pendapat Ibnu Qayyim Al-Jauziyah yang mengatakan bahwasannya “Ridha merupakan buah tawakkal. Barangsiapa yang menafsirkan tawakkal dengan ridha, maka sesungguhnya dia telah menafsirkannya dengan buah yang paling utama dan dengan faedahnya yang paling besar. Karena, sesungguhnya jika dia bertawakkal dengan sebenar-benar Tawakkal, pasti dia ridha dengan apa yang dikerjakan oleh wakilnya.”<sup>26</sup> Dikatakan pula bahwasannya hikmah Tawakkal dalam poin ridha ini mencakup keyakinan bahwasannya apapun yang menjadi ketetapan ataupun yang dilakukan oleh Allah swt adalah lebih baik untuknya daripada yang ia lakukan untuk dirinya sendiri, dan senantiasa dalam jaminan dan pencukupan Allah swt oleh karenanya ia mengadukan segala kerisauannya hanya kepada Allah swt semata dengan hal ini pula dikatakan bahwasanya Tawakkal yakni Ridha atas segala ketentuan, dapat dikatakan bahwasannya ridha merupakan buah utama yang bisa diperoleh oleh orang-orang yang bertawakkal kepada Allah SWT.

**c). Mendapat Kekuatan**

---

<sup>25</sup> Yusuf Qardhawi, *Ikhlas dan Tawakkal*, ... h. 357.

<sup>26</sup> Yusuf Qardhawi, *Ikhlas dan Tawakkal*, ... h. 362.

Hikmah yang dapat diperoleh oleh orang-orang yang bertawakkal hanya kepada Allah swt selanjutnya yakni mendapatkan kekuatan. Kekuatan yang dimaksud disini adalah kekuatan spiritual yang memang tidak tampak secara nyata layaknya kekuatan fisik maupun senjata dan lainnya. Kekuatan moril dan spiritual yang didapatkan oleh orang-orang yang bertawakkal kepada Allah swt semata juga dapat memberikan dampak yang besar bagi kehidupan mereka, dapat kita lihat pada kehidupan rasul terdahulu yang banyak menghadapi cemoohan maupun ancaman para musuh akan tetapi karena mereka bertawakkal dengan sungguh-sungguh kepada Allah swt maka mereka diberikan kekuatan moril dan spiritual oleh Allah swt dalam menghadapi hal tersebut.<sup>27</sup>

**d). Mendapatkan Ketenangan serta Kedamaian**

Salah satu buah yang dirasakan oleh orang-orang yang bertawakkal kepada Allah swt yakni merasakan ketenangan serta kedamaian yang sempurna di dalam jiwa dan raganya. Ia tak lagi risau dan senantiasa merasa aman karena beranggapan bahwasannya seluruh hidupnya, rezeki, karir, jodoh maupun masa depannya berada dalam genggamannya Allah swt semata. Berbeda dengan pengharapan kepada orang lain yang tak jarang hanya memberikan kekecewaan berharap pada Allah swt adalah satu-satunya pengharapan terbaik seorang hamba kepada tuhan.

**B. Metode Penafsiran Komparatif (Muqarrān) dan lainnya**

Dalam dunia penafsiran terdapat beragam metode yang dapat dipakai, beragam metode penafsiran ini berfungsi untuk mempermudah kegiatan penafsiran serta mengelompokkan ayat-ayat yang ditafsirkan menggunakan salah

---

<sup>27</sup> Yusuf Qardhawi, *Ikhlas dan Tawakkal*, ... h. 362.

satu dari beberapa metode tersebut. Secara garis besar metode terdapat empat macam metode tafsir yang banyak diketahui oleh khalayak umum, dari empat metode tersebut harus diketahui bahwasanya tiap-tiap metode memiliki kelebihan dan kekurangannya atau kelemahannya masing-masing sehingga keberadaan satu metode dengan metode lainnya saling melengkapi satu sama lain.

Empat macam metode penafsiran tersebut yakni

1. *Tahliliy* (Analisis);
2. *Ijmaliy* (Global);
3. *Maudūiy* (Tematik);
4. *Muqarrān* (Perbandingan).

Yang di dalamnya memiliki aneka macam hidangan penafsiran dengan porsi dan kekhasan masing-masing metode, dengan beragamnya metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an ini maka beragam pula bentuk penafsiran yang dilakukan oleh para mufassir, adapun penjelasan lengkapnya yakni sebagai berikut:

1. *Metode Tahliliy atau metode analisis* yakni suatu metode penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pada berbagai segi, Sesuai dengan pandangan maupun kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat tersebut. Metode Tahliliy ini biasanya mencakup pengertian umum suatu kosakata, Sebab-sebab turunnya suatu ayat, Hubungan suatu ayat dengan ayat lain atau ayat sebelumnya yakni *Munāsabah* dan lain sebagainya.

Metode Tahliliy ini juga memiliki beberapa ragam jenis yang berkaitan dengan keinginan Mufassir hendak dibawa kearah jenis mana penafsiran ini, di antaranya yakni ada yang bersifat *Hukum, Sosial-Budaya, Filsafat, Kebahasaan* maupun jenis lainnya.<sup>28</sup> Sehingga karakteristik dari penafsiran metode Tahliliy ini dia tidak akan berpindah pada ayat selanjutnya selama segala aspek penafsiran dari salah satu ayat tersebut belum selesai

---

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, ... h. 322.

dijelaskan serta usaha untuk turut serta memasukkan ide atau sudut pandang mufassir berdasar pada latar belakang keilmuan dan beberapa hal lainnya.

Hal yang juga menonjol dalam penafsiran yang menggunakan metode tahlili ini adalah biasanya para mufassir akan berusaha menganalisis semaksimal mungkin berbagai macam dimensi yang terdapat dalam ayat yang ditafsirkan.<sup>29</sup>

2. Metode Ijmaliyy atau yang sering disebut juga Global. Dapat dilihat dari namanya “Global” metode ini berusaha menjelaskan makna suatu ayat al-Qur’an langsung pada hukum ataupun hikmah dan ibrah yang dapat kita ambil, dalam metode ini tidak lagi menyinggung mengenai makna kosa kata melainkan menjelaskan kandungan ayat secara umum Sehingga kita dapat langsung mengetahui inti sari dari ayat-ayat al-Qur’an tersebut.

Metode Ijmaliyy ini memiliki karakteristik yakni menjelaskan suatu ayat dengan singkat dan jelas serta menggunakan pemilihan Bahasa yang ringan sehingga mudah dipahami oleh beberapa masyarakat awam. Dalam penggunaan metode tafsir ini para mufassir tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan bantuan hadis nabi, peristiwa atau sejarah terdahulu maupun lainnya untuk melakukan penafsiran.

3. Metode Maudūiy Pada metode ini para ulama berupaya untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an secara utuh dan tidak terpisah-pisah dengan maksud dan tujuan al-Qur’an benar-benar bisa menjadi kitab yang berfungsi sebagai petunjuk serta rahmat bagi manusia. Metode tafsir Maudūiy ini juga merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh beberapa ulama untuk menggali lebih jauh mengenai kandungan yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur’an agar dapat memfungsikan ayat al-Qur’an sebagaimana mestinya.
4. Metode Muqarrān yakni suatu metode penafsiran yang berfokus pada perbandingan antara ayat satu dengan ayat lainnya maupun ayat satu dengan

---

<sup>29</sup> Faizah Ali Syibromalisi, *Membahas kitab tafsir Klasik-Modern*, h.75

suatu hadis nabi, hal yang dibandingkan dalam metode ini biasanya mencakup isi maupun redaksi suatu ayat maupun suatu hadis dan menonjolkan segi-segi perbedaan yang ada dalam ayat ataupun hadis tersebut.

Berdasarkan pada pengertian dan penjelasan di atas dapat dilihat bahwasannya metode tafsir Muqarrān ini berfokus pada perbandingan atau membandingkan antara ayat yang berbeda redaksinya, ataupun membandingkan antara satu ayat dengan suatu hadis yang membahas mengenai permasalahan yang sama melainkan berbeda redaksi serta membandingkan antara tafsiran satu dengan tafsiran lainnya termasuk di dalamnya metode yang digunakan oleh mufassir dan lain sebagainya.

Penulis menggunakan metode Muqarrān atau perbandingan dalam menganalisa konsep ayat-ayat Tawakkal menurut KH. Bisri Mustofa dan M. Quraish Shihab, karena dalam pengerjaannya metode Muqarrān ini mencoba untuk membandingkan makna ataupun tafsiran ayat satu dengan yang lainnya. Sehingga dengan harapan penggunaan metode ini dapat memberikan hasil yang valid.

Dari berbagai macam metode yang telah dijelaskan diatas, masing-masing metode dinilai memiliki kekurangan serta kelebihan tersendiri Sehingga dianggap dapat mengisi kekosongan maupun melengkapi satu metode dengan metode lainnya.<sup>30</sup> Sehingga dapat kita jumpai beberapa kitab tafsir yang dituliskan oleh berbagai Mufassir menggunakan beragam metode Penafsiran yang berbeda.

---

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, ... h. 325

### **BAB III**

## **KH. BISRI MUSTOFA DAN M. QURAIISH SHIHAB SERTA AYAT-AYAT SEPUTAR TAWAKKAL**

#### **A. Profil KH. Bisri Mustofa**

##### **1. Latar Belakang Kehidupan KH. Bisri Mustofa**

KH. Bisri Mustofa merupakan salah satu dari sekian banyak ulama kharismatik Indonesia, beliau lahir di kampung sawahan Rembang Jawa Tengah pada tahun 1915 M.<sup>1</sup> KH. Bisri Mustofa kecil memiliki nama Mashadi yang kemudian nama itu diganti menjadi Bisri Mustofa setelah ia selesai menunaikan Ibadah Haji, nama Mashadi tersebut diberikan oleh ayah dan ibunya yakni H. Zainal Mustofa dan Chodijah.

Bisri Mustofa merupakan anak sulung dari empat saudara kandung yakni tiga adiknya yang bernama Salamah, Misbach dan juga Ma'sum, Setelah mengubah namanya se usai kepulangannya dari ibadah Haji hingga saat ini Mashadi lebih dikenal dengan nama KH. Bisri Mustofa, Bukan hanya dikenal dengan keilmuannya yang mumpuni dalam bidang ilmu agama beliau juga dikatakan memiliki daya pikat tersendiri hal ini dibuktikan ketika beliau melakukan syiar agama atau yang kerap disebut dengan ceramah maka banyak mata terpukau dan tertuju padanya.

Bisri tumbuh menjadi remaja yang taat beragama serta cerdas, sehingga KH. Cholil yakni salah satu guru beliau berniat untuk menjadikannya menantu dan menikahkan bisri dengan salah satu putri beliau. Seiring berjalannya waktu bisri sudah menjadi bagian keluarga dari pondok pesantren yakni menjadi menantu dari KH. Cholil dan tak lama setelah itu KH. Cholil kasingan wafat sehingga otomatis sebagian tanggung

---

<sup>1</sup> Saifulloh Ma'sum, *Karisma Ulama : Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*, Bandung, Mizan, 1998. h. 319.

jawab pendidikan di pondok pesantren tersebut menjadi bagian yang harus turut serta dipegang oleh Bisri Mustofa.

Seiring berjalannya waktu KH. Bisri Mustofa mendirikan sebuah pondok pesantren yang diberi nama Raudhatut Thalibin di Rembang, pondok pesantren ini ia maksudkan sebagai kelanjutan pondok pesantren yang dahulu sempat dibangun oleh KH. Cholil di Kasingan yang sudah lama bubar. Selain itu, KH. Bisri Mustofa merupakan Sosok yang penuh dengan kasih sayang kepada Istrinya yakni Nyai Ma'rufah yang tidak lain merupakan putri dari guru beliau yakni KH. Cholil Harun. Sikap penyayang ini dibuktikan dengan cerita yang disampaikan oleh Almaghfurlah KH. Maimoen Zubair yang melihat beliau mengantarkan istrinya berobat Ketika sedang sakit di Pare.

Bisri Mustofa merupakan seorang ulama kharismatik yang banyak memberikan dampak luar biasa bagi agama maupun negara.<sup>2</sup> Selain itu, KH. Bisri Mustofa juga dikenal sebagai seorang yang multitalenta dimana bakat, kemampuan serta kemauannya untuk terus menggali serta mengasah potensi diri senantiasa ia tekuni. Hal ini dapat dilihat bahwasannya beliau juga dikenal sebagai Seorang Penulis serta Penerjemah yang senantiasa produktif, dikatakan demikian karena tidak hanya karya – karya hasil tulisan beliau yang banyak dijumpai saat ini melainkan juga beliau turut serta menerjemahkan beberapa karya ataupun kitab yang ditulis oleh ulama lainnya, selain itu pula, KH. Bisri Mustofa juga dikenal sebagai seorang orator ulung yang pandai berpidato serta seorang penyair.

Dalam pernikahannya dengan anak dari KH. Cholil, Bisri dan juga istri dikaruniai delapan orang anak yang turut serta menjadi penyemangat hidup, delapan orang anak itu yakni Bernama Cholil, Mustofa, Adieb,

---

<sup>2</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, Bantul, Pustaka Pesantren, 2019. h. 110.

Faridah, Najichah, Laabib, Nihayah dan juga Atikah.<sup>3</sup> Anak-anak inilah yang turut serta mewarnai kehidupan KH. Bsiri mustofa dalam berdakwah maupun menulis karya-karyanya yang dapat dinikmati hingga saat ini, bahkan ceramah-ceramah beliau juga masih dapat dinikmati serta direlevansikan dengan kehidupan saat ini hal tersebut menjadi bukti kuat bahwasannya tingkat keilmuan yang dimiliki Bisri Mustofa tidaklah lekang oleh zaman.

## 2. Pendidikan dan Karya-karya KH. Bisri Mustofa

Dalam perjalanan pendidikannya, sedari kecil KH. Bisri Mustofa sudah tak asing lagi dengan dunia pesantren yang turut serta berperan penting untuk bekal kehidupannya dimasa depan. Sepeninggal bapaknya sepulang dari ibadah haji, Seluruh kehidupan anak-anak termasuk mashadi menjadi Tanggung jawab kakak tirinya yakni H. Zuhdi. Oleh kakaknya Mashadi didaftarkan ke Sekolah HIS (*Hollands Inlands School*) dimana Sekolah itu diperuntukkan bagi anak-anak pegawai negeri yang memiliki penghasilan tetap.

Seiring berjalannya waktu KH. Cholil kasingan<sup>4</sup> mengetahui kabar tersebut dan langsung pergi menuju rumah H. Zuhdi untuk menasehatinya agar mencabut pendaftaran yang sudah diajukan untuk Mashadi bersekolah di HIS. KH. Cholil kasingan mengatakan bahwasannya HIS merupakan sekolah milik penjajah belanda yang hanya dikhususkan bagi anak-anak pegawai negeri yang berpenghasilan tetap, hal ini tak sejalan dengan keadaan keluarga mashadi saat itu yang bekerja sebagai pedagang.

Bisri Mustofa melanjutkan pendidikannya selama tiga tahun di sekolah ongko 2 dan lulus dengan mendapat sertifikat. Setelah menyelesaikan pendidikannya di ongko 2 Bisri remaja melanjutkan

---

<sup>3</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren*....h. 22.

<sup>4</sup> K. Cholil merupakan seorang alim yang nantinya akan menjadi guru sekaligus mertua dari KH. Bisri Mustofa, K. Cholil juga memiliki sebuah Pondok Pesantren di daerah Kasingan Rembang.

pendidikannya ke pondok pesantren yang diasuh oleh KH. Cholil Kasingan berdasar pada rujukan yang diberikan oleh kakak nya yakni H. Zuhdi. Namun perjalanan Bisri dalam menuntut ilmu di pondok pesantren tidaklah mudah, pada awal mulanya ia merasa bahwa dirinya tidaklah sanggup untuk meneruskan pendidikan di pondok pesantren karena beberapa hal diantaranya yakni sulitnya pelajaran yang diajarkan di pondok pesantren seperti hal nya nahwu dan shorof, tidak adanya dukungan ataupun hal positif yang dilakukan oleh teman-teman sekitar serta kurangnya uang saku yang diberikan oleh H. Zuhdi sehingga membuat bisri merasa tidak cocok belajar di pondok pesantren tersebut dan memilih untuk pulang kampung halamannya.

Namun, seiring berjalannya waktu bisri pun kembali menuntut ilmu di pondok pesantren melainkan dengan metode pembelajaran yang berbeda. Ia tidak langsung belajar mengaji kepada KH. Cholil Kasingan melainkan melalui perantara orang lain dan memfokuskan diri mempelajari salah satu kitab tertentu yakni kitab *Alfiyah ibnu malik* yang dipelajari oleh bisri pada saat itu. Hingga pada akhirnya setelah berhasil menguasai kitab tersebut bisri pun mulai diakui kepintarannya oleh teman-teman yang berjuang bersama di pondok pesantren tersebut sehingga tak jarang banyak diantara mereka yang meminta bantuan dan bertanya kepada bisri mengenai pelajaran yang belum mereka pahami.

KH. Bisri Mustofa merupakan salah satu ulama yang juga turut aktif dalam bidang penulisan, banyak waktu yang beliau pergunakan untuk menulis. Maka tak heran begitu banyak hasil karya-karyanya yang saat ini dapat kita nikmati mulai dari bidang *Tafsir, hadis, Fiqih, Akhlaq, Nahwu dan Shorof* Serta beberapa bidang lainnya sehingga ketika dihitung, karya beliau kurang lebih mencapai 176 judul<sup>5</sup> yang mana karya-karya tersebut

---

<sup>5</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren*....h. 22.

menggunakan Bahasa yang bervariasi pada tiap-tiap penulisannya, ada yang menggunakan Bahasa Jawa dan ditulis menggunakan Arab Pegon, berbahasa Indonesia dan ditulis menggunakan huruf Latin, karya yang ditulis menggunakan Bahasa Arab serta beberapa variasi tulisan lainnya, pembahasan yang ditulis oleh KH. Bisri Mustofa pun beragam dan dalam ruang lingkup tema keagamaan, diantaranya yakni Tafsir, hadis, ilmu nahwu dan shorof, Fiqih, muamalah dan berbagai pembahasan lainnya

Adapun karya-karya beliau yang dapat kita nikmati hingga saat ini diantaranya yakni :

- *Atoifu al-Irsyād;*
- *Tafsir Al-Ibrīz 30 Juz;*
- *Terjemah Syarah Alfiyah Ibnu Malīk;*
- *Terjemah Bukugh al-maram;*
- *Al-Baiquniyah;*
- *Ar-riṣalat al-hasanāt;*
- *Al-Washaya Li aba' wal abna;*
- *Buku Islam dan Shalat;*
- *Buku Islam dan Tauhid;*
- *Terjemah Hadis Arbain Nawawi;*
- *Al-Qawaidu al-fiqhiyyah;*
- *Al-aqidah al-awwam*
- *Al-Azwd Al-Mustofawiyah*
- *Al-iktsīr*
- *Rawihat al-aqwam*
- *Durar Al-bayan Fi Tarjamati Syu'bah Al-Imān*
- *Syi'ir ngudi Susilo*
- *Mitra sejati*
- *Islam dan keluarga berencana*

Serta masih banyak pula karya-karya Tulisan KH. Bisri Mustofa lainnya.<sup>6</sup>

Dari sekian banyak karya yang berhasil dituliskan oleh KH. Bisri Mustofa, beliau memiliki dua sasaran yakni yang pertama ditujukan untuk para santri yang memang mengaji dan menimba ilmu agama di pondok pesantren serta sasaran kedua yakni masyarakat umum atau masyarakat awam yang memang sering mengikuti pengajian di surau maupun langar.

Hingga saat ini banyak karya-karya dari KH. Bisri Mustofa yang masih bisa kita nikmati, dari karya-karya tulisan beliau tersebut banyak yang dicetak serta diterbitkan oleh beberapa percetakan terkemuka di penjuru nusantara salah satunya yakni kitab tafsir al-Ibrīz yang diterbitkan oleh percetakan Menara Kudus.

### **3. Selayang Pandang Tafsir al-Ibrīz**

Dari sekian banyaknya karya-karya yang berhasil dituliskan oleh KH. Bisri Mustofa, Kitab Tafsir Al-Ibrīz ini merupakan salah satu karya beliau yang terbilang memiliki daya Tarik tersendiri. Salah satu hal yang memberikan nilai tambahan bagi kitab tafsir ini adalah cara penulisan ataupun penyampaian yang dipaparkan oleh KH. Bisri Mustofa menggunakan Bahasa Jawa dan dituliskan dengan menggunakan huruf arab pegon dimana hal ini dapat memberikan kebermanfaatan lebih luas bagi masyarakat awam sekalipun yang tidak memiliki kemampuan berbahasa arab yang mumpuni dalam membaca suatu kitab.

Kitab Tafsir Al-Ibrīz merupakan salah satu kitab tafsir Kultural jawa yang dituliskan dalam bentuk perjuz, dimana dalam pemasaran maupun proses pencetakannya kitab tafsir ini berisi satu juz dalam tiap kitabnya, hal ini juga merupakan salah satu kelebihan yang dimiliki kitab tafsir Al-Ibrīz dalam segi efisiensinya.

---

<sup>6</sup>Ridik Aji Saputra, “Terapi Ruqyah ayat-ayat Al-Qur’ān menurut KH. Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibrīz” Skripsi UIN Walisongo, 2022. h. 39

KH. Bisri Mustofa menempuh waktu lebih kurang empat tahun dalam menulis kitab tafsir Al-Ibrīz ini dan dijual kepada pihak penerbitan yakni Menara Kudus pada tahun 1961, yang kemudian dicetak kedalam beberapa edisi terbitan, dan pada edisi awal terdiri dari tiga jilid dan pada setiap jilidnya terdiri dari 10 juz Al-Qur'an yang ditulis secara runtut dan tertib dengan jumlah halaman sebanyak 2270 halaman.

Sebelum meninggal dunia, dikabarkan bahwasannya KH. Bisri Mustofa juga sempat menuliskan kitab tafsir Al-Ibrīz dalam versi Bahasa Indonesia, hal ini dibuktikan dengan penemuan 15 juz terakhir dari kitab tafsir al-Ibrīz dalam Bahasa Indonesia namun 15 juz awal kitab tafsir al-Ibrīz yang berbahasa Indonesia belum ditemukan, akan tetapi dengan adanya penemuan 15 juz terakhir tersebut dapat dipastikan bahwasannya KH. Bisri Mustofa juga sudah menuliskan kitab Al-Ibrīz ini dalam Bahasa Indonesia.

Dalam kitab tafsir Al-Ibrīz ini KH. Bisri Mustofa juga turut serta mencantumkan pendahuluan pada halaman awal yang terletak di jilid 1. Pendahuluan tersebut banyak berisikan mengenai gambaran umum dari kitab tafsir Al-Ibrīz ini termasuk didalamnya sumber penafsiran, sistematika penulisan kitab tafsir Al-Ibrīz dan beberapa hal lain yang berkaitan dengan isi dari kitab tafsir Al-Ibrīz ini. Dalam bagian awal ataupun muqaddimah kitab tafsir Al-Ibrīz ini, KH. Bisri Mustofa menuliskan Suatu kalimat yang dikatakan merupakan suatu motivasi beliau dalam menuliskan kitab Tafsir Al-Ibrīz, motivasi Tersebut adalah suatu ungkapan berbahasa Jawa yang beliau tulis

*“Al-Qur'an al-Karim sampun kathah ingkang dipun terjemah dening para ahli terjemah, wonten ingkang mawi bahasa Walandi, Inggris, Jerman, Indonesia lan sanes-sanesipun, malah wonten ingkang mawi tembung daerah Jawa, Sunda, lan sak panunggalanipun ugi sampun*

*kathah. Kanthi tarjamah wau, umat Islam saking sedaya bangsa lan suku-suku lajeng kathah ingkang saged mangertos ma'na tegesipun*"<sup>7</sup>

Adapun terjemahan dari motivasi tersebut kurang lebih yakni sebagai berikut :

Banyak pakar penerjemahan telah menerjemahkan Al-Qur'an al-Karim; ada yang melakukannya dengan menggunakan bahasa Belanda, Inggris, Jerman, Indonesia, dan lainnya. Terlalu banyak orang yang berbicara dengan dialek daerah seperti Jawa, Sunda, dan sebagainya. Muslim dari semua latar belakang etnis dapat memahami pesan Alquran berkat terjemahan ini. Tafsir al-Qur'an al-Aziz saya sajikan secara lugas dan gamblang kepada umat Islam yang bisa memahami bahasa Jawa.

Dalam Menuliskan kitab Tafsir Al-Ibrīz ini, KH. Bisri Mustofa juga melakukan disiplin dalam hal urutan tatanan pada tiap surahnya, sehingga tafsiran juz 1 sampai dengan juz 30 dapat kita temukan secara runtut, jelas serta mendetail saat ini. KH. Bisri Mustofa juga turut serta mencantumkan nama surah, diturunkan di kota mekkah ataupun Madinah surat tersebut sehingga surah tersebut masuk kedalam golongan surah makiyyah ataupun madaniyah dan juga turut serta mencantumkan Asbab an-Nuzūl dari surah tersebut.

Dalam penulisan kitab ini pula, KH. Bisri Mustofa menuliskan ayat-ayat al-Qur'an secara keseluruhan yang kemudian dibawahnya terdapat arti yang ditulis dengan Bahasa jawa menggunakan arab pegon dan dilengkapi dengan penafsiran yang mendetail di bagian pinggir halaman dan masih menggunakan Bahasa jawa yang menjadi ciri khas dari kitab tafsir Al-Ibrīz ini.

Nyai Ma'rufah mengatakan bahwasannya Menulis memang merupakan salah satu Hobi yang senantiasa dilakukan oleh KH. Bisri

---

<sup>7</sup> KH. Bisri Mustofa, Tafsir al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-Aziz bi al-Lughoh Al-Jawiyah ..., jilid 1, hlm. 1

Mustofa walaupun saat itu kondisi ekonomi keluarga mereka dapat dikatakan belum begitu stabil, KH. Bisri Mustofa juga senantiasa menjauhkan Tafsiran berbagai macam ilmu alat seperti nahwu dan shorof kepada teman-temannya. Adapun kitab Tafsir Al-Ibrīz ini selesai beliau tuliskan pada 28 Januari 1960 M tak jauh dengan kelahiran putri terakhir beliau yakni Atikah.

Adapun salah satu hal yang melatar belakangi KH. Bisri Mustofa untuk senantiasa menulis Suatu Kitab Tafsir yang bernuansa jawa yakni adanya dorongan kebutuhan masyarakat jawa, hal ini dapat diketahui dari Muqaddimah yang beliau tulis pada halaman awal kitab Tafsir Al-Ibrīz ini. Beliau juga turut serta menuliskan bahwasannya saat ini sudah amat banyak para penafsir maupun para ahli tafsir yang menterjemahkan Al-Qur'an kedalam berbagai macam Bahasa diantaranya yakni Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris bahkan turut serta pula didalamnya Bahasa Daerah.

Penulisan kitab Tafsir Al-Ibrīz ini merupakan salah satu bentuk Khidmah beliau kepada masyarakat serta kaum muslimin yang memahami serta mengerti Bahasa jawa.<sup>8</sup> KH. Bisri Mustofa juga mengatakan bahwasannya sumber-sumber yang menjadi rujukan penulisan kitab tafsir Al-Ibrīz ini tidak lain mengambil dari kitab-kitab tafsir mu'tabaroh diantaranya yakni Tafsir Jalalain dan beberapa kitab tafsir lainnya sehingga dalam menuliskan kitab ini KH. Bisri Mustofa banyak menggunakan pemikiran-pemikiran tokoh tafsir lainnya sebagai sumber rujukan maupun pedomannya walau juga terkadang tidak menyebutkan tetapi beliau juga menambahkan pemikirannya dalam menafsirkan untuk memperkuat tafsirannya.

---

<sup>8</sup> KH. Bisri Mustofa, Tafsir al-Ibrīz...jilid 1, hlm. 1

Adapun sistematika yang digunakan dalam menuliskan kitab tafsir Al-Ibrīz ini, tidak jauh berbeda dengan sistematika yang digunakan kitab tafsir lainnya yakni dengan menggunakan Mushafi, yakni berpedoman pada susunan ayat maupun susunan surat di dalam mushaf mulai dari urutan awal surah Al-Fatihah sampai dengan yang terakhir surah an-nas sehingga juga mempermudah pembaca kitab tafsir Al-Ibrīz ini dalam mencari tafsiran dari ayat-ayat Al-Qur'an

Metode yang digunakan oleh KH. Bisri Mustofa dalam menuliskan kitab tafsir Al-Ibrīz ini yakni menggunakan metode Tahlili atau analitis.<sup>9</sup> Dimana dalam penulisan kitab tafsir Al-Ibrīz ini sangatlah kompleks namun tetap ringan untuk dipahami oleh segala golongan. Kitab tafsir Al-Ibrīz ini berusaha semaksimal mungkin menjelaskan makna ataupun kandungan Al-Qur'an dari beberapa Aspek mulai dari menjelaskan secara runtut dan mendetail, membahas mengenai ketersambungan satu ayat dengan ayat lainnya bahkan hingga menjelaskan mengenai asbāb al-nuzūl ayat-ayat di dalam al-Qur'an.

Mengenai corak yang terdapat di dalam kitab Tafsir biasanya tidaklah lepas dari identitas penulis kitab itu sendiri, namun di dalam kitab Tafsir Al-Ibrīz ini tidak ada salah satu corak yang menonjol bahkan seperti kompleksnya pembahasan yang terkandung didalamnya maka banyak pula corak yang dapat ditemui di dalam kitab tafsir Al-Ibrīz ini diantaranya yakni Sosial Kemasyarakatan (adābi ijtimā'i), Sufi maupun ilmi.

Kelebihan yang dimiliki oleh Tafsir Al-Ibrīz ini adalah adanya pembahasan yang tidak bertele-tele sehingga mudah dipahami dan juga tidak membosankan. Ketika membaca maupun mempelajarinya, selain itu

---

<sup>9</sup>Salah satu teknik penafsiran yang menggambarkan isi ayat-ayat Alquran dari segala sudut adalah penjelasan metode tahlili. Menurut urutan huruf demi huruf maushaf utsmani dan secara runtut dari awal hingga akhir, penafsir yang menggunakan teknik ini menerjemahkan ayat-ayat Alquran.

adanya pemeriksaan oleh para ulama ahli Qur'an membuat kualitas dari kitab Tafsir ini memiliki nilai tambahan, tak hanya sampai disitu kelebihan lain yang terdapat di dalam penulisan kitab Tafsir ini KH. Bisri Mustofa menggunakan dua macam Bahasa Jawa yakni Bahasa Jawa Kromo (halus) dan Bahasa Jawa ngoko (kasar).

## **B. Profil M. Quraish Shihab**

### **1. Latar Belakang Kehidupan M. Quraish Shihab**

M. Quraish Shihab atau yang kerap kita dengar dengan sapaan Quraish Shihab merupakan salah satu tokoh mufassir atau ahli tafsir nusantara yang sangat populer dan tidak diragukan lagi keilmuannya. Beliau lahir di Rappang, Sulawesi selatan pada tanggal 16 Februari 78 tahun silam tepatnya pada tahun 1944 M. Quraish Shihab lahir dan tumbuh serta dididik dalam Keluarga yang juga agamis serta mengutamakan Pendidikan, ayahnya yang Bernama Abdurrahman Shihab merupakan salah satu orang yang juga menjadi Guru besar Tafsir dan pernah menjadi rektor di salah satu Universitas Islam yakni IAIN Alauddin tak hanya sebagai guru besar tafsir dan Juga rektor ayah dari Quraish Shihab ini memiliki posisi yang dapat dikatakan cukup penting dalam pendirian Universitas Muslim Indonesia (UMI) Karena beliau juga merupakan salah satu pendiri universitas tersebut.<sup>10</sup>

Lahir dalam Keluarga yang sangat mementingkan agama, Mencintai Al-Quran serta Pendidikan, Sejak usia 6 tahun sudah terlihat bahwasannya Abdurrahman Shihab sudah mewajibkan anaknya untuk turut serta mengikuti pengajian Al-Qur'an yang ia pimpin serta menutun anaknya untuk dapat menceritakan hal-hal yang terdapat di dalam Al-

---

<sup>10</sup> Saifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir*, Pontianak, IAIN Pontianak Press, 2018. h. 11.

Qur'an sehingga sedari dini lah Kecintaan Quraish Shihab sudah mulai terlihat.<sup>11</sup>

Quraish Shihab menjalankan salah satu sunnah Rasulullah yakni menikah, beliau menjadikan Fatmawaty as-saqqaf sebagai teman untuk mendampingi hidupnya dikala susah dan senang. Dari pernikahan tersebut M. Quraish Shihab dan Fatmawaty dianugerahi lima orang anak yang terdiri dari 4 orang anak perempuan dan satu orang anak laki-laki oleh Allah swt yang senantiasa mendampingi maupun menjadi pelipur lara dalam tiap kondisi, anak-anak tersebut yakni Najeela Shihab, Najwa Shihab, Nasywa Shihab, Ahmad Shihab dan Nahla Shihab Sehingga dengan adanya dukungan penuh dari keluarga baik istri, anak-anak maupun orang tua M. Quraish Shihab dapat belajar, menulis serta mengabdikan dalam lingkup yang cukup luas.

Saat ini Quraish Shihab sudah menjalankan dakwahnya kepada masyarakat dengan berbagai macam metode, diantaranya yakni dengan karya-karyanya yang saat ini dapat kita jumpai dalam bentuk cetak maupun digital, dalam kelas, maupun platform lainnya seperti youtube dan lain sebagainya.

## **2. Pendidikan dan Karya-karya M. Quraish Shihab**

Dalam bidang Pendidikan, Quraish Shihab muda sudah terlihat turut mengikuti jejak ayahnya dibuktikan dengan adanya beasiswa dari pemerintah Sulawesi Selatan yang berhasil ia dapatkan pada tahun 1958 M untuk pergi melanjutkan pendidikannya ke kairo. Sebelumnya beliau mengenyam Pendidikan dasar di Ujung Pandang yang kemudian dilanjutkan menuntut Ilmu di Pondok Pesantren Dārul hadis al-fiqhiyyah Malang, disana beliau mengenyam Pendidikan Selama 2 tahun lebih dan

---

<sup>11</sup> Afrizal nur, M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir, Jurnal Ushuluddin vol. XVII No, 1 Januari 2012. Hlm 22

melanjutkan ke kairo mesir Sebagai perwakilan Sulawesi Selatan dengan Beasiswa. Beliau berhasil mendapatkan gelar Lc atau setara dengan S1 pada Tahun 1967 kemudian melanjutkan pendidikannya pada fakultas yang sama dan berhasil selesai pada tahun 1969 dan Kembali ke Indonesia.

Kemudian pada Tahun 1980 M. Quraish Shihab memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di Mesir Khususnya pada program pasca sarjana di Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir hadis di Universitas Al-Azhar cairo dan berhasil lulus pada tahun 1982 dengan predikat cumlaud. Semenjak Quraish Shihab Remaja menuju dewasa, Ayahnya senantiasa berpesan kepadanya agar tak terlebih dahulu pulang ke tanah air sebelum gelar ph.D. ia dapatkan selama kuliah, dengan ucapan itulah Quraish Shihab senantiasa termotivasi untuk terus belajar dan mendalami ilmu-ilmu agama sedari kecil.<sup>12</sup>

Adapun karya-karya beliau yang dapat kita nikmati hingga saat ini diantaranya yakni :

- *Tafsir Al-Miṣbāḥ* ;
  - Membumikan Al-Qur'an;
  - Jilbab Pakaian Wanita Muslimah:dalam pandangan ulama dan Cendekiawan Kontemporer;
  - Untaian Permata buat anakku;
  - Studi Kritis *Tafsir Al-Manār*;
  - Kaidah Tafsir;
  - Filsafat Hukum Islam;
  - Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan
- Serta masih banyak lagi karya-karya dari M. Quraish Shihab yang bisa kita nikmati hingga saat ini.
- Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab (Jakarta: Republika,2003)

---

<sup>12</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an* , h. 236-237.

- *Dia di mana-mana* “Tangan” Tuhan dibalik setiap Fenomena (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
- *Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga, dan Ayat-ayat Tahlil* (Jakarta: Lentera Hati, 2001)
- *Fatwa-fatwa Seputar al-Qur’an dan Hadis (1999)*<sup>13</sup>

Serta masih banyak karya-karya beliau yang lainnya, dengan banyaknya karya-karya yang berhasil beliau torehkan maka Nampak bahwasannya M. Quraish Shihab memiliki peran yang sangat penting lagi berpengaruh bagi masyarakat khususnya pada bidang tafsir dan hadis.

### 3. Selayang Pandang Kitab tafsir al-Miṣbāḥ

Tafsir al-Miṣbāḥ merupakan salah satu kitab tafsir yang ditulis oleh Ulama Kontemporer Nusantara yang saat ini tidak diragukan lagi keilmuannya dalam bidang ilmu tafsir, Beliau adalah M. Quraish Shihab. Tafsir Al-Miṣbāḥ ini merupakan salah satu mahakarya dari banyaknya karya-karya yang berhasil dituliskan oleh Quraish Shihab. Dengan ditulisnya Kitab Tafsir Al-Miṣbāḥ ini Quraish Shihab banyak disegani oleh masyarakat Indonesia dari berbagai kalangan baik masyarakat awam, Mahasiswa, Ulama hingga para santri Nusantara.

Tafsir Al-Miṣbāḥ ini merupakan Tafsir Al-Qur’an lengkap 30 Juz dengan penafsiran maupun pembahasan yang sangat mendetail hingga tak perlu diragukan lagi keilmuan dalam bidang tafsir yang dimiliki oleh Quraish Shihab, dalam Penulisannya Tafsir Al-Miṣbāḥ ini mencapai 15 Jilid/Volume sehingga pembahasan mengenai apapun dijelaskan oleh Quraish Shihab secara mendetail dan juga terperinci didalamnya.

---

<sup>13</sup> Atik Wartini, “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Miṣbāḥ”, *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11 No. 1, Juni 2014. h. 117

Sebelum akhirnya kitab ini dinamakan serta dikenalkan dengan nama kitab Tafsir al-Miṣbāḥ , M. Quraish Shihab kala itu sudah terlebih dahulu membicarakan perihal penamaan kitab ini kepada keluarga terdekat beliau. Dan banyak masukan yang diberikan oleh keluarga untuk nama kitab ini pada saat itu, salah satunya adalah nama as-Shihab yang merupakan nama marga. Namun Quraish Shihab pada saat itu menolak dengan alasan tak ingin kitab ini hanya menjadi fokus nama besar keluarga saja akan tetapi beliau ingin lebih dari sekedar itu, beliau mengharapkan kebermanfaatannya dari keberadaan kitab tafsir Al-Miṣbāḥ ini haruslah lebih luas dan besar daripada hanya sekedar penamaan saja.

Dalam penulisan kitab Tafsir Al-Miṣbāḥ ini, salah satunya dilatarbelakangi oleh keagungan kitab suci Al-Qur'an. Dimana didalamnya berisikan berbagai macam petunjuk kehidupan untuk umat manusia baik untuk duniawi maupun ukhrawi bahkan hingga dikatakan oleh nabi Muhammad saw bahwasannya Al-Qur'an merupakan Ma'dubatullāh atau Hidangan ilahi.

Walaupun Sebagian besar umat muslim meyakini hal tersebut, namun banyak pula dari kita yang mengaguminya hanya sebatas keindahannya. Ketika dibacakan saja seakan-akan Al-Qur'an merupakan pesona bacaan saja dan tidak lebih dari hal itu. Padahal seharusnya Keautentikan Al-Qur'an lebih dari itu Al-Qur'an semestinya dipahami, didalami serta diamalkan karna kitab Suci ini merupakan wahyu Allah swt yang terjaga keasliannya.<sup>14</sup>

Dalam menuliskan kitab tafsir Al-Miṣbāḥ ini, M. Quraish Shihab cenderung menggunakan corak *adābi ijtimā'i* yakni corak sastra budaya dan kemasyarakatan dimana corak tafsir ini banyak memfokuskan pada ketelitian ungkapan yang disusun dengan Bahasa yang jelas serta

---

<sup>14</sup> Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Miṣbāḥ M. Quraish Shihab : Kajian atas Amsal Al-Qur'an* , Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012. h. 16

mengaplikasikannya dengan kehidupan dalam tatanan sosial dan penafsirannya pun banyak yang relevan dengan kehidupan masyarakat sehingga intisari dari kitab ini mudah dipahami oleh masyarakat umum, maka dengan hal ini pula berhasil menambahkan nilai plus bagi kitab Tafsir Al-Miṣbāḥ hasil karya M. Quraish Shihab dalam bidang tafsir Al-Qur'an.

Di dalam Tafsir al-Miṣbāḥ ini sebelum masuk kedalam pembahasan penafsiran, Quraish Shihab turut serta menuliskan “awalan” yang didalamnya terdiri dari nama surah lengkap dengan nama lain dari surah tersebut, kemudian tempat diturunkannya Surah tersebut yakni masuk kedalam golongan surah Makkiyah ataupun Madaniyyah, Tema Besar yang terdapat di dalam Surah tersebut, hingga keterkaitan Surah maupun Sebab-sebab yang melatar belakangi turunnya surah tersebut.

Dari “awalan” ataupun pengantar yang dituliskan oleh Quraish Shihab dapat kita lihat bahwasannya Kitab tafsir ini dituliskan dengan Sedetail mungkin. Setelah memaparkan pengantar yang sudah dituliskan secara mendetail, Quraish Shihab dalam kitab al-Miṣbāḥ ini mulai menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an termasuk didalamnya aspek yang terkandung pada tiap-tiap ayat sesuai dengan urutan mushaf dan bacaannya. Sehingga diharapkan hal ini dapat menjadi salah satu bukti bahwasannya Mushaf ataupun kitab suci Al-Qur'an memiliki keselarasan pada tiap-tiap ayatnya yang merupakan kesatuan utuh yang tak pantas untuk dipisahkan satu dengan yang lainnya.

M. Quraish Shihab menuliskan kitab tafsir al-Miṣbāḥ ini berjumlah XV Volume, didalamnya mencakup keseluruhan isi al-Qur'an sebanyak 30 juz. Kitab Tafsir Al-Miṣbāḥ ini pertama kali dicetak pada tahun 2000 oleh penerbit lentera hati. Kemudian dicetak untuk kedua kalinya pada tahun 2004. Kitab Tafsir Al-Miṣbāḥ terdiri dari 15 Volume kitab dan memiliki ketebalan yang berbeda-beda pada tiap volumenya.

Dalam menyajikan kitab tafsir Al-Miṣbāḥ ini M. Quraish Shihab menggunakan tartib Mushafi yakni dalam penulisan maupun penafsirannya mengikuti tartib yang terdapat dalam Mushaf Al-Qur'an, Baik dalam penulisan susunan ayat maupun surah demi surah yang tersusun dari surah Al-Fatihah sampai dengan Surah an-Nas. Selain menggunakan tartib mushafi dalam penyusunan kitab Tafsir Al-Miṣbāḥ ini, Quraish Shihab juga senantiasa menuliskan “pembukaan” pada tiap kali penafsiran awalan surah, yang mana pembukaan ini bersikan penjelasan yang fungsinya sebagai pengantar untuk memasuki surah-surah yang hendak ditafsirkan.<sup>15</sup>

Diantara penjelasan-penjelasan yang dituliskan M. Quraish Shihab pada bagian awal ini yakni Tempat turunnya surah tersebut apakah masuk kedalam surah Makiyyah atau madaniyyah termasuk didalamnya jumlah ayat yang terdapat di dalamsurah tersebut, Kemudian Tema pokok atau Tema Sentral apa yang terdapat di dalamsurah Tersebut, Keterkaitan maupun Keserasian yang kerap kali disebut dengan *Munāsabah* dengan surah Sebelum ataupun Sesudahnya serta penjelasan mengenai *Asbab an-Nuzūl* bagi surah-surah yang didalamnya terdapat *Asbab an-nuzul*.

Dengan adanya Penjelasan dalam bagian “Pembukaan” yang dituliskan oleh M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsir Al-Miṣbāḥ ini, diharapkan para pembaca kitab ini dapat dengan mudah memahami serta mengetahui tema pokok maupun poin-poin penting yang terkandung dalam surah tersebut. Setelah Menuliskan penjelasan yang terdapat pada bagian awal penafsiran surah, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Quraish Shihab yakni mengelompokkan ayat-ayat yang terdapat dalam surah tersebut menjadi beberapa bagian, mengelompokan ini berdasarkan pada ayat-ayat yang dirasa memiliki keterkaitan erat antara ayat satu dengan yang yang lainnya.

---

<sup>15</sup> Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Mishbāḥ M. Quraish Shihab : Kajian atas Amsal Al-Qur'an* ... h. 22

Dengan adanya sistem pengelompokan ayat yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab ini juga turut serta memudahkan para pembaca maupun penikmat kitab Tafsir Al-Miṣbāh ini.<sup>16</sup>

Dalam menuliskan tafsir Al-Miṣbāh ini, Quraish Shihab memiliki warna yang cenderung menarik dan memiliki kekhasan tersendiri, namun dengan adanya kekhasan dalam penulisan kitab tafsir Al-Miṣbāh ini justru membuat kitab ini dapat dikatakan sangat relevan untuk memperkaya wawasan terhadap rahasia-rahasia makna yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an.

### C. Ayat - Ayat Seputar Tawakkal

Mengenai batasan tentang permasalahan yang akan diteliti, penulis memfokuskan pada 8 ayat dari sekian banyak ayat yang membahas mengenai Tawakkal di dalam al-Qur'an, dimana kalimat tawakkal yang bersumber dari akar kata wakala di dalam al-Qur'an terhitung sebanyak 84 kali penyebutan<sup>17</sup> ayat-ayat tersebut yang akan dibahas oleh penulis yakni :

No.	Surah	Ayat	Kata
1.	At- Taubah	51	فَلْيَتَوَكَّلِ
2.	At-Taubah	129	تَوَكَّلْتُ
3.	Yūnus	84	تَوَكَّلُوا
4.	Yūnus	85	تَوَكَّلْنَا

<sup>16</sup> Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Mishbāh M. Quraish Shihab : Kajian atas Amsal Al-Qur'an* ...h. 23

<sup>17</sup> Lihat *Mu'jam al-Mufahros li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*, h. 762-763

5.	Ali imrān	122	فَلْيَتَوَكَّلِ
6.	Ali imrān	159	الْمُتَوَكِّلِينَ
7.	Al-Mā'idah	11	فَلْيَتَوَكَّلِ
8.	An-Nisa	81	وَتَوَكَّلْ

#### 1. Surah at-Taubah ayat 51

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

ucapkanlah: "tidak akan sekalipun menimpa kami kecuali sesuatu yang telah Allah tetapkan untuk kami. Hanya dia pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal".<sup>18</sup>

Surah at-Taubah masuk ke dalam golongan surah Madaniyah yang merupakan surah ke-9 dalam al-Qur'an dan ayat 1-93 terletak di dalam juz 10 lalu ayat 94-129 terletak di dalam juz 11. Surah at-Taubah ini mencakup sebanyak 129 ayat dan 2 ayat diantaranya membahas mengenai Tawakkal.

#### 2. Surah at-Taubah ayat 129

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۗ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ۗ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

Apabila mereka memalingkan diri (dari keimanan), maka ucapkanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada Allah swt saja aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan pemilik 'Arsy yang agung".<sup>19</sup>

Surah at-Taubah ini memiliki makna "Pengampunan" dan memiliki sedikit perbedaan dengan surah-surah lainnya yakni dalam mengawali ataupun pembukaan surah ini tidak didahului dengan pembacaan basmalah terlebih

<sup>18</sup> Q.S at-Taubah [9]: 51 Kementrian Agama RI, ...hlm. 195

<sup>19</sup> Q.S at-Taubah [9]: 129 Kementrian Agama RI, ... hlm. 207

dahulu. Surah ini turun pada tahun 9 H seusai Nabi Muhammad saw Kembali dari perang tabuk.

### 3. Surah Yūnus ayat 84

وَقَالَ مُوسَىٰ يَا قَوْمِ إِن كُنتُمْ آمِنْتُمْ بِاللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِن كُنتُمْ مُسْلِمِينَ

Nabi musa berkata: "duhai kaumku, apabila kamu beriman kepada Allah, maka hendaknya kamu bertawakkal hanya pada-Nya saja, apabila kamu benar merupakan orang yang berserah diri"<sup>20</sup>

Surah Yūnus termasuk kedalam golongan surah Makiyyah, tetapi terdapat pula di dalamnya ayat yang turun di Madinah yakni ayat 40,94 dan 95 dari keseluruhan jumlah ayat yakni 109 ayat. Surah ini merupakan urutan surah ke 10 dalam al-Qur'an dan termasuk ke dalam juz 11.

### 4. Surah Yūnus ayat 85

فَقَالُوا عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Merekapun berkata: "hanya pada Allah lah kami bertawakkal! Duhai Tuhan kami; janganlah Engkau menjadikan kami tujuan fitnah untuk kaum yang zalim"<sup>21</sup>

Surah Yūnus ini termasuk kedalam golongan surah al-Mi'un yakni surah yang memiliki ayat lebih dari seratus. Dan topik utama yang banyak dibahas dalam Surah ini berkaitan dengan permasalahan Akidah, keimanan baik kepada Allah, kitab maupun para rasulnya.

### 5. Surah Ali imrān ayat 122

إِذْ هَمَّتْ طَائِفَتَانِ مِنكُمْ أَن تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيُّهُمَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

“padahal Allah adalah penolong bagi kedua pihakmu, ketika dua di antara mereka mau (mundur) karena takut. Oleh karena itu, orang-orang beriman menaruh kepercayaan semata-mata kepada Allah.”<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Q.S Yūnus [10]: 85 Kementrian Agama RI, ...hlm. 218

Surah Ali imrān ini merupakan urutan surah ke-3 dalam al-Qur'an dan termasuk kedalam surah Madaniyyah, jumlah ayat yang terdapat dalam surah ini sebanyak 200 ayat dan termasuk dalam bagian juz 3 dan 4 di dalam Al-Qur'an.

6. Surah Ali imrān ayat 159

...فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Jika kamu sudah mengambil keputusan, maka percayalah saja kepada Allah. Sesungguhnya Allah ridha kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya.”<sup>23</sup>

Dalam ayat ini, tidak ada Riwayat khusus yang menjelaskan mengenai sebab turunnya akan tetapi pada surah Ali imrān terdapat asbāb al-nuzūl surah yakni karena banyaknya isi dari surah ini yang merujuk pada pembahasan perang uhud dan perang badar maka diyakini bahwa surah ini merupakan surah madaniyyah kedua ataupun ketiga.

7. Surah Al-Mā'idah ayat 11

...وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

“Oleh karena itu, bertakwalah kepada Allah, dan orang-orang beriman harus bertawakal hanya kepada Allah.”<sup>24</sup>

Surah Al-Mā'idah ini tergolong ke dalam surah Madaniyyah dengan jumlah ayat sebanyak 120 ayat. Ayat ke 11 ini memiliki asbāb al-nuzūl yang terdiri dari beberapa periwayatan, yang mana semua periwayatan tersebut memiliki kesamaan untuk mencelakai Rasulullah saw namun Allah swt

<sup>22</sup> Q.S Ali 'imran [3]: 122 Kementrian Agama RI, ...hlm. 66

<sup>23</sup> Q.S Ali 'imran [3]: 159 Kementrian Agama RI, ...hlm. 71

<sup>24</sup> Q.S Al-Mā'idah [5]: 11 Kementrian Agama RI, ...hlm. 109

senantiasa menjaga nya dan Rasul pun menyerahkan segalanya kepada Allah swt.<sup>25</sup>

#### 8. Surah an-Nisa ayat 81

...وَاللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّنُونَ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۖ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا

“Berpalinglah dari mereka dan percayalah kepada Allah; Dia menulis rencana yang mereka buat malam itu. Tuhan cukup menjadi pelindung.”<sup>26</sup>

Surah an-Nisa ini merupakan surah dengan urutan ke-4 dalam al-Qur’an dan termasuk kedalam golongan surah Madaniyyah, an-Nisa ini mencakup di dalamnya sebanyak 176 ayat.

---

<sup>25</sup> Imam As-Suyuthi Terj. Andi Muhammad Syahril, *Asbāb al-nuzūl*, Pustaka al-Kautsar, Jakarta : 2014, hal. 195

<sup>26</sup> Q.S An-nisa’ [4]: 81 Kementrian Agama RI, ...hlm. 91

## BAB IV

### ANALISIS TAWAKKAL MENURUT KH. BISRI MUSTOFA DAN M. QURAIISH SHIHAB SERTA RELEVANSINYA DALAM MERESPON FENOMENA TERKINI DALAM MASYARAKAT

#### A. Analisis Konsep Tawakkal Pandangan KH. Bisri Mustofa dan M. Quraish Shihab

Sebelum menjelaskan atau menganalisa penafsiran KH. Bisri Mustofa dan M. Quraish Shihab mengenai Tawakkal, pada Bab sebelumnya penulis sudah sedikit menyinggung mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan Tawakkal dan jumlahnya dalam al-Qur'an yang dijelaskan dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras* pun cukup banyak, Sehingga dalam penelitian ini penulis membatasi beberapa ayat Tawakkal yang akan dikaji sebanyak 8 ayat, Ayat-ayat tersebut adalah :

1. Surah At-Taubah ayat 51
2. Surah at-Taubah ayat 129
3. Surah Yūnusayat 84
4. Surah Yūnusayat 85
5. Surah Ali imrān ayat 122
6. Surah Ali imrān ayat 159
7. Surah Al-Mā'idah ayat 11
8. Surah an-Nisa ayat 81

Ayat-ayat ini dipilih dengan harapan agar penulis dapat mengidentifikasi persamaan atau perbedaan antara kedua tafsir tersebut karena setiap surat memiliki tema sentral yang berbeda dan setiap ayat dalam penelitian ini memiliki interpretasi yang berbeda tentang tawakkal dalam kitab Tafsir al-Ibrīz karya Bisri Mustofa dan Tafsir Miṣbāḥ karya M. Quraish Shihab.

1. Surah At – Taubah ayat 51

Dalam Qs. At Taubah ayat 51 ini mencakup penjelasan ayat sebelumnya bahwasannya sikap iri dengki yang ditujukan kepada nabi Muhammad oleh orang-orang kafir kala itu memang benar adanya. Dibuktikan dengan sikap mereka yang tidak senang apabila nabi mendapatkan suatu kebaikan dan begitupun sebaliknya. Kemudian pada ayat ini, Allah swt menjelaskan kepada nabi Muhammad bahwasannya segala sesuatu yang terjadi merupakan kehendak Allah swt dan dalam genggamannya segala perlindungan serta hanya kepada Allah lah orang-orang muslim bertawakkal. Dengan ayat ini, hal yang dilakukan oleh orang-orang kafir kepada Rasulullah tak berpengaruh apapun.

Penafsiran ayat tawakkalyang dituliskan dengan kata “pasrah” oleh KH. Bisri Mustofa dalam kitab tafsir al-Ibrīz ini merupakan bentuk penyerahan diri sepenuhnya hanya kepada Allah swt, karena dalam konteks ini sejatinya tidak ada yang benar-benar bisa melindungi manusia dari hal apapun kecuali hanya Allah swt semata. Pada ayat ini pula, KH. Bisri Mustofa menjelaskan bahwasannya tidak akan menimpa kepada kaum muslimin apa-apa yang memang sudah dituliskan atau ditakdirkan.

Dalam menafsirkan ayat tawakkalyang terdapat di dalam Surah at-Taubah ayat 51 ini KH. Bisri Mustofa senantiasa mengaitkan dengan pembahasan sebelumnya, beliau menafsirkan kata-kata tawakkal pada tiap tafsirannya dengan makna Pasrah. Dimana pasrah yang dimaksud yakni berserah atau menyerahkan sepenuhnya kepada Allah swt.<sup>1</sup>

M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini, dalam kitab tafsir al-Miṣbāḥ mengungkapkan bahwasannya Tawakkal yang dimaksud dalam ayat tersebut memiliki makna menjadikan Allah swt atau mewakilkan segala urusan kepada Allah swt semata. Mewakilkan segala persoalan kepada Allah

---

<sup>1</sup> KH. Bisri Mustofa, Tafsir al-Ibrīz ...jilid 1, hlm. 544

swt karena keyakinan diri kita sebagai hamba kepada dzat yang Mahabijaksana, Maha mengetahui dan segala Maha yang didalamnya terkandung makna pujian untuk-Nya.

M. Quraish Shihab juga menjelaskan dalam kitab tafsir al-Miṣbāh , bahwasannya dalam menjadikan Allah swt menjadi wakil atau sikap kita bertawakkal pada Allah swt, manusia juga diharuskan untuk senantiasa melakukan sesuatu dengan segenap kemampuannya. Tawakkal bukan berarti menyerahkan kepada Allah swt secara keseluruhan, melainkan yang disebut dengan Tawakkal yakni setelah melakukan usaha secara maksimal.<sup>2</sup>

Berbeda halnya dengan kita menjadikan orang lain sebagai wakil, artinya kita menyerahkan secara keseluruhan segala urusan kepada orang tersebut tanpa kita ikut melibatkan diri di dalamnya. Beliau juga menjelaskan bahwa dalam pembahasan mengenai Tawakkal ini, al-Qur'an hanya ingin umatnya hidup dalam kenyataan bahwasannya tanpa usaha segala keinginan dan cita-cita tak akan tercapai namun apapun yang diiringi dengan Tawakkal, apapun hasil akhirnya maka tak pantas manusia berlarut dalam kesedihan karena segala ketetapan adalah milik Allah swt.

Dalam kitab lainnya yang berjudul al-Lubab, M. Quraish Shihab juga menjelaskan ayat tawakkal pada ayat ini dengan penafsiran berserah diri setelah melakukan usaha maksimal, lagi-lagi Quraish Shihab menjelaskan ayat tawakkal yang senantiasa beriringan dengan usaha maksimal atau ikhtiar dengan sempurna.<sup>3</sup>

Namun dalam kenyataannya, Sebagian orang memaknai tawakkal dengan meninggalkan usaha secara keseluruhan, dan hanya memasrahkan kepada Allah swt saja. Hal ini tidak dibenarkan oleh Quraish Shihab, karena

---

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'ān* , Jakarta: Lentera hati, 2002. h. 127

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *al-Lubab makna tujuan dan pelajaran dari surah-surah al-Qur'ān* , Tangerang: Lentera hati, 2012, h. 565

hal demikian bukanlah Tawakkal yang sebenarnya melainkan sifat malas karena enggan melakukan usaha Apapun.

## 2. Surah At-Taubah ayat 129

Sebelum membahas mengenai ayat tawakkal pada Ayat ini, KH. Bisri Mustofa terlebih dahulu menggambarkan kondisi ataupun perlakuan masyarakat Mekkah yang masih berpaling dari keimanan, beliau menjelaskan hal ini dengan kata “*Mengo*” hal ini yang menunjukkan sikap usaha yang dilakukan untuk mensyiarkan agama islam, dilanjut dengan Tawakkal yang dimaknai dengan kata Pasrah, hal ini tidak berbeda dengan ayat tawakkal yang beliau jelaskan pada ayat sebelumnya. Kalimat **تَوَكَّلْتُ** dalam ayat tersebut beliau terjemahkan dengan kalimat “Ingsun pasrah”.<sup>4</sup>

Dalam ayat ini KH. Bisri Mustofa memberikan penafsiran Tawakkal berkaitan dengan konteks yang terjadi dan dibahas dalam ayat tersebut, hal ini berkenaan dengan keimanan yang pada saat itu Rasulullah saw masih senantiasa berjuang mensyiarkan agama islam. Dan apabila mereka berpaling maka hal itu tak berarti apapun karena sejatinya hanya kepada Allah swt Rasulullah dan umat muslim bertawakkal, dimana hanya Allah lah sang maha pemberi kecukupan.

M. Quraish Shihab memaknai ayat ini dengan pembahasan yang lebih kompleks, dalam tafsirannya mengenai kalimat **حَسْبِيَ** M. Quraish Shihab mengatakan bahwasannya kalimat tersebut dianjurkan untuk sering diucapkan,<sup>5</sup> karena merupakan salah satu bentuk penghambaan diri kepada Allah swt. Hal ini juga merupakan salah satu bentuk Tawakkal, berdasarkan makna dari kalimat tersebut bahwasannya Cukup hanya Allah swt segalanya bagi orang-orang yang beriman. Selain itu, pernyataan yang menutup surah ini

<sup>4</sup> KH. Bisri Mustofa, Tafsir al-Ibrīz... jilid 2, hlm. 581

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’ān*, h. 304

juga mengingatkan bahwasannya hanya kepada-Nya kita berserah diri karena hanya Allah swt semata pemilik ‘Arsy yang agung.

Dalam karya beliau lainnya, M. Quraish Shihab menjelaskan sama halnya dengan KH. Bisri Mustofa. Sebelum membahas mengenai ayat tawakkal beliau terlebih dahulu menggambarkan ikhtiar yang dilakukan oleh nabi Muhammad saw dalam mensyiarkan agama islam, Quraish Shihab menafsirkan bahwasannya kita tidak diperbolehkan memaksa atau mengintimidasi orang-orang yang berpaling.

Penafsiran Tawakkal yang beliau tuliskan yakni “Hanya kepada-Nya aku berserah diri setelah aku berusaha sekuat kemampuanku”<sup>6</sup> Tawakkal yang dimaksud yakni berserah diri setelah melakukan usaha semaksimal mungkin, dan usaha yang terdapat pada ayat ini adalah usaha untuk mensyiarkan agama islam yang dilakukan oleh nabi Muhammad saw.

### 3. Surah Yūnus ayat 84

Pada surah Yūnus ayat 84 ini, Penafsiran ayat tawakkal yang dituliskan oleh KH. Bisri Mustofa pada kalimat تَوَكَّلُوا yang merupakan bentuk fi’il amr, beliau maknai dengan “*pasraha sira kabeh*” merupakan perintah untuk memasrahkan diri kepada Allah swt. Tawakkal disini juga merupakan bagian dari bentuk keimanan kepada Allah swt, hal tersebut dapat dilihat dari tafsiran yang beliau tulis “*menawa sira kabeh temenan padha iman marang Allah ta’ala, padha pasrahe marang panjenengane*”<sup>7</sup> Ayat al-Qur’an lainnya yang menjelaskan bahwasannya Tawakkal memiliki kaitan erat dengan keimanan yakni pada Qs. al-Māidah ayat 23

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *al-Lubab makna Tujuan dan pelajaran dari surah-surah al-Qur’ān*, h.

<sup>7</sup> KH. Bisri Mustofa, *Tafsir al-Ibrīz...* jilid 2, hlm. 611

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“...Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman”<sup>8</sup>

Sedangkan M. Quraish Shihab dalam kitab al-Miṣbāḥ menafsirkan ayat tawakkalyang disampaikan oleh nabi musa kepada kaumnya, untuk hanya kepada Allah swt saja dan tidak kepada apa dan siapapun selain Allah swt kita wajib bertawakkal setelah melakukan upaya atau usaha semaksimal mungkin yang dapat dilakukan.<sup>9</sup>

Penafsiran ayat tawakkalyang dilakukan oleh Quraish Shihab tetap selalu turut serta memasukkan upaya maksimal sebelum bertawakkal. Hal ini merupakan bentuk penegasan bahwasannya Tawakkal bukan sekedar pasrah tanpa adanya usaha.

Menurut Quraish Shihab, penyampaian yang dilakukan oleh nabi Musa kepada kaumnya merupakan salah satu bentuk menanamkan ketentraman, hal ini terlihat dari panggilan nabi Musa yang ditujukan pada kaumnya “Hai kaumku,..” Penggunaan kata berserah diri juga masih dituliskan dalam penafsiran Tawakkal, dalam ayat ini nabi Musa seakan menyampaikan pesan kepada kaumnya apabila memang kaumnya telah beriman kepada Allah swt dan berserah diri kepada-Nya maka yang harus juga dilakukan adalah bertawakkal kepada Allah swt.

#### 4. Surah Yūnusayat 85

Pada ayat ini, masih terdapat keterkaitan (Munāsabah) dengan ayat sebelumnya yang juga membahas mengenai Tawakkal, ayat ini berisi jawaban

<sup>8</sup> Q.S al-Ma'idah [5]: 23 Kementrian Agama RI,... hlm. 111

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāḥ Pesan Kesan dan Kekeragaman al-Qur'ān*, h.139

atas pertanyaan yang terdapat pada ayat sebelumnya. KH. Bisri Mustofa juga menggunakan makna Pasrah untuk menafsirkan kata Tawakkal. Pada ayat ini makna pasrah memiliki posisi yang sangat berperan penting karena merupakan penegasan yang diberikan oleh suatu kaum bahwasannya mereka pasrah dan berserah secara keseluruhan kepada Allah swt.

Penafsiran KH. Bisri Mustofa banyak sekali yang mengandung keterkaitan antara ayat sebelum maupun sesudahnya atau yang kerap kali disebut dengan Munāsabah, salah satu Munāsabah ataupun keterkaitan penafsiran antara ayat yang bersebelahan yakni salah satunya terdapat pada ayat ini yakni Qs. Yūnus ayat 84-85 pada ayat tersebut memiliki keterkaitan makna dimana ayat sebelumnya berisikan pertanyaan dan ayat sesudahnya merupakan jawaban. KH. Bisri Mustofa mengartikan kalimat تَوَكَّلْنَا dengan arti “Pasrah kula sedaya” dan menafsirkannya dengan “Ingsun kabeh padha pasrah”<sup>10</sup> kata Pasrah masih tetap digunakan oleh KH. Bisri Mustofa sama halnya dengan penafsiran Tawakkal pada ayat-ayat sebelumnya.

Sedangkan penafsiran ayat tawakkalyang dituliskan oleh M. Quraish Shihab dalam kitabnya dengan tafsiran “menyerahkan persoalan kepada Allah swt”<sup>11</sup> bentuk Tawakkal ini merupakan ungkapan yang disampaikan oleh kaum nabi Musa sesaat setelah nabi Musa memberikan nasihat pada ayat sebelumnya. Hal ini merupakan salah satu bentuk Munāsabah antar ayat, dimana ayat satu berkaitan dan saling menyempurnakan dengan ayat lainnya.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwasannya kaum nabi Musa setelah mereka menyerahkan segala persoalan kepada Allah swt, mereka juga tetap berdoa dan memohon kepada Allah swt dimana doa tersebut berisi pengharapan pada Allah swt setelah mereka bertawakkal.

---

<sup>10</sup> KH. Bisri Mustofa, Tafsir al-Ibrīz... jilid 2, hlm. 611

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *al-Lubab makna tujuan dan pelajaran dari surah-surah al-Qur’ān*, h.

#### 5. Surah Ali imrān ayat 122

Dalam karyanya yakni kitab tafsir al-Ibrīz yang sepenuhnya menggunakan bahasa jawa, KH. Bisri Mustofa memberikan penafsiran “*mula wong-wong mu'min kudu padha pasrah Tawakkal marang Allah ta'ala*”<sup>12</sup> penafsiran kata Tawakkal pada ayat ini sedikit berbeda dengan penafsiran ayat tawakkal pada ayat yang lainnya. Dalam akhir ayat 122 ini KH. Bisri Mustofa cenderung menggunakan pengulangan penafsiran dimana beliau menuliskan kata *pasrah* yang biasa digunakan untuk menafsirkan kata Tawakkal namun juga tetap menuliskan kata Tawakkal setelahnya.

Sedangkan M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya memaknai ayat ini dengan terlebih dahulu menjelaskan bahwasannya Ali imrān ayat 122 ini masih merupakan lanjutan dari ayat sebelumnya, namun bedanya seruan yang terdapat pada ayat sebelumnya ditujukan hanya kepada nabi Muhammad saw saja pada ayat ini seruan ditujukan untuk seluruh kaum muslimin sehingga perintah untuk bertawakkal hanya kepada Allah swt ditujukan untuk orang-orang yang beriman.<sup>13</sup>

#### 6. Surah Ali imrān ayat 159

Pada ayat 159 ini KH. Bisri Mustofa menafsirkan Tawakkal dengan makna *pasrah*. Hal ini dapat dilihat dari kalimat tafsiran akhir ayat ini yang beliau tuliskan “*Kerana Allah ta'ala demen marang wong-wong kang padha pasrah*” sebelum menuliskan kalimat tersebut KH. Bisri Mustofa juga menafsirkan hal ini tak jauh berbeda dengan penafsiran ayat tawakkal pada ayat yang dibahas sebelumnya.

---

<sup>12</sup> KH. Bisri Mustofa, Tafsir al-Ibrīz... jilid 1, hlm. 164

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'ān*, h. 243

Sedangkan dalam kitab Tafsir al-Mishbāh pada penggalan akhir ayat ini, berkaitan dengan musyawarah yang dilakukan pada saat itu, dan setelah membulatkan tekad maka hendaknya berserah dirilah kepada Allah swt hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwasannya sebelum bertawakkal (berserah diri) maka hendaknya melakukan usaha terlebih dahulu dalam hal ini adalah bermusyawarah.<sup>14</sup>

#### 7. Surah Al-Mā'idah ayat 11

Qs. Al-Mā'idah ayat 11 ini berkaitan erat dengan nikmat yang senantiasa telah Allah swt berikan kepada orang mu'min sehingga dalam bagian awal penafsirannya KH. Bisri Mustofa menegaskan dengan kalimat *"Hai wong-wong mu'min! Siro padha syukur"* dan pada bagian akhir dari ayat ini yakni kalimat *فَلْيَتَوَكَّلْ* diartikan dengan makna pasrah ditandai dengan kalimat yang beliau tuliskan yakni *"lan ing ngatase Allah ta'ala mongko bajike pasraho sopo wong-wong mu'min"*<sup>15</sup>

Pada ayat ini, M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwasannya nikmat yang dimaksud dalam ayat ini adalah nikmat tertentu yakni nikmat keamanan ataupun perlindungan yang Allah swt berikan kepada umat islam Ketika mendapat perlawanan.<sup>16</sup> Maka dengan nikmat tersebut hendaknya kaum muslim bersyukur dan bertawakkal hanya kepada Allah swt semata dalam setiap waktu dan kondisi apapun. Karena Tawakkal yang dimaksud disini adalah berserah diri hanya kepada Allah swt semata.

#### 8. Surah An-Nisa' ayat 81

Pada ayat 81 ini KH. Bisri Mustofa dalam kitabnya menjelaskan bahwasannya ayat ini menggambarkan perilaku orang munafik, ditulis

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'ān*, h. 314

<sup>15</sup> KH. Bisri Mustofa, *Tafsir al-Ibrīz...* jilid 1, hlm. 277

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'ān*, h. 52

dengan kalimat yang diucapkan oleh orang munafik “*kulo taat dateng panjenengan*” tetapi kenyataannya apa yang mereka ucapkan tidaklah sama dengan yang mereka perbuat. Dan pada bagian akhir dari ayat ini yang membahas mengenai Tawakkal KH. Bisri Mustofa menuliskan penafsiran dengan kalimat “*Tawakkalo marang Allah ta’ala, Allah ta’ala cukup banget den pasrahi*”<sup>17</sup>

Sedangkan M. Quraish Shihab dalam ayat ini menafsirkan Tawakkal dengan sangat mendetail, Tawakkal yang dimaksud dalam ayat ini adalah mewakili segala persoalan kepada Allah swt. Setelah menuliskan ayat tawakkal Quraish Shihab juga menambahkan penjelasan mengenai perbedaan antara menjadikan orang lain sebagai wakil dan mewakili persoalan kepada Allah swt harus dengan kesadaran atas ketidakmampuan seorang hamba.<sup>18</sup>

No	Surah	Ayat	KH. Bisri Mustofa	M. Quraish Shihab
1.	At- Taubah	51	Menjelaskan Tawakkal dengan makna pasrah, karena dalam konteks ini hanya Allah swt semata yang dapat melindungi.	Tawakkal yang dimaksud adalah menjadikan Allah swt atau mewakili segala urusan hanya kepada Allah swt semata setelah melakukan usaha.
2.	At-Taubah	129	Tawakkal dalam ayat	Pembahasan

<sup>17</sup> KH. Bisri Mustofa, *Tafsir al-Ibrīz...* jilid 1, hlm. 228

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’ān*, h. 636

			<p>ini diartikan dengan kalimat “Ingsun Pasrah” tak jauh berbeda dengan penafsiran sebelumnya, yg membedakan adalah sebelum memulai penafsiran KH. Bisri Mustofa terlebih dahulu membahas mengenai kondisi masyarakat mekkah terdahulu.</p>	<p>Tawakkal dalam ayat ini cenderung lebih kompleks karena dalam tafsirannya Quraish Shihab mengatakan bahwasannya lafadz حَسْبِي merupakan salah satu bentuk penghambaan dan Tawakkal.</p>
3.	Yunus	84	<p>Diartikan sebagai bentuk Fi'il amr (perintah) dengan kalimat “Pasraha sira kabeh!”</p>	<p>Tawakkal disini merupakan pesan yang disampaikan nabi musa kepada kaumnya, namun tetap disertai dengan usaha terlebih dulu.</p>
4.	Yunus	85	<p>Pada ayat ini, kata Pasrah masih tetap digunakan untuk penafsiran Tawakkal ditandai dengan kalimat “pasrah kula</p>	<p>Dalam ayat ini Tawakkal diartikan dengan “menyerahkan persoalan kepada Allah” dan memiliki</p>

			sedaya”	keterkaitan dengan ayat sebelumnya.
5.	Ali imrān	122	Meskipun kata pasrah digunakan pada penafsiran ayat ini, tetapi terdapat perbedaan dengan ayat lainnya yakni adanya pengulangan penulisan dimana kata pasrah ditulis kemudian ditulis pula kata Tawakkal.	Pada ayat ini Quraish Shihab menjelaskan bahwasannya seruan untuk bertawakkal pada ayat ini bersifat menyeluruh bagi umat muslim bukan hanya untuk nabi Muhammad saw semata
6.	Ali imrān	159	Penafsiran Tawakkal pada ayat ini masih menggunakan kalimat “Pasrah” sehingga tidak jauh berbeda dengan beberapa ayat Tawakkal lainnya	M. Quraish Shihab menafsirkan ayat tawakkal pada ayat ini adalah berserah diri pada Allah swt setelah melakukan usaha, dalam hal ini adalah musyawarah
7.	Al-Mā'idah	11	Ayat tawakkal yang dituliskan dengan kata Pasrah disini erat kaitannya dengan tema yang	Nikmat yang dimaksud dalam ayat ini adalah nikmat khusus maka sudah seharusnya kaum

			dibahas dalam ayat ini yakni mengenai sikap Syukur atas segala nikmat yang Allah swt berikan.	muslim mensyukuri serta bertawakkal atas nikmat tersebut
8.	An-Nisa'	81	KH. Bisri Mustofa menafsirkan Tawakkal pada ayat ini tetap dituliskan Tawakkal tetapi setelahnya ada penegasan bahwasannya Allah swt lah dzat yang dapat " <i>dipasrahi</i> "	Quraish Shihab menuliskan penjelasan mengenai perbedaan antara menjadikan orang lain sebagai wakil dan mewakilkan persoalan kepada Allah swt harus dengan kesadaran atas ketidakmampuan seorang hamba.

### B. Persamaan dan Perbedaan Kitab Tafsir al-Ibrīz dan al-Miṣbāḥ

Adapun persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam kitab tafsir al-Ibrīz dan al-Miṣbāḥ berdasarkan pada analisa penafsiran yang sudah dilakukan terhadap kitab tafsir al-Ibrīz dan al-Miṣbāḥ, dapat penulis ketahui bahwasannya kedua kitab tersebut memiliki corak yang sama yakni corak *al-adab al-ijtima'i*. Corak *al-adab al-ijtima'i* ini merupakan salah satu bentuk corak penafsiran yang condong kepada sosial

kemasyarakatan biasanya dapat diketahui berdasarkan gaya Bahasa yang digunakan.<sup>19</sup>

Sebagai salah satu contohnya, KH. Bisri Mustofa menuliskan dalam salah satu tafsirannya. Beliau memasukkan salah satu nama hewan yang berada di sekitar tempat tinggalnya dengan tafsiran *wedus kacang* atau kambing.<sup>20</sup>

Dari pengamatan penulis, dalam menuliskan kitabnya KH. Bisri Mustofa dan M. Quraish Shihab memiliki persamaan dalam menggunakan gaya Bahasa, mengangkat persoalan maupun kisah yang kerap kali dikaitkan dengan kondisi sosial masyarakat sehari-hari mereka berada. Penggunaan hal serupa bukanlah tanpa tujuan, melainkan KH. Bisri Mustofa dan M. Quraish Shihab menggunakan corak yang dekat kaitannya dengan kondisi sosial masyarakat agar kedua kitab ini mudah dipahami dan dengan mudah masuk ke dalam hati dan juga akal para pembaca. Tak hanya persamaan corak yang terdapat dalam kedua kitab tafsir tersebut, melainkan metode yang digunakan pun sama yakni metode Tahlili (analitis).

Terdapat pula perbedaan dalam kedua kitab ini, kitab tafsir al-Ibrīz ditulis karena adanya dorongan yang melatar belakangi penulisan kitab tafsir ini yakni adanya kebutuhan masyarakat jawa pada Khususnya dan dituang pada bagian *Muqaddimah* yang KH. Bisri Mustofa tuliskan.<sup>21</sup> Sedangkan kitab tafsir al-Miṣbāḥ ditulis karena adanya keinginan M. Quraish Shihab untuk menjelaskan al-Qur'an secara lebih mendetail

---

<sup>19</sup> Mohd Fathi Yakan, Konsep Tawakkal dalam al-Qur'ān (Kajian Komparatif Antara Tafsir Asy-Sya'rawi dan Al-Azhar), Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim (Fakultas Ushuludin), 2013. h. 94

<sup>20</sup> Lilik Faiqoh, Khoirul Hadi "Tafsir Surat Luqman Perspektif KH. Bisri Mustofa dalam Tafsir al-Ibrīz", *Maghza Vol. 2 No. 1, Juni 2017* h. 65

<sup>21</sup> Lilik Faiqoh, Khoirul Hadi "Tafsir Surat Luqman Perspektif KH. Bisri Mustofa dalam Tafsir al-Ibrīz" h. 60

karena Sebagian besar umat muslim hanya membaca surat-surat tertentu saja seperti al-Waqiah, Yasiin dan beberapa surah lainnya.

Perbedaan lainnya yang penulis amati yakni dalam menafsirkan makna atau kalimat Tawakkal, dimana KH. Bisri Mustofa menafsirkan dengan ruang pembahasan lebih sempit dibandingkan dengan M. Quraish Shihab.

<b>Point</b>	<b>Tafsir al- Ibrīz</b>	<b>Tafsir al- Mishbāh</b>
Persamaan	Menggunakan Corak <i>al-adab al-ijtima'i</i> , mengangkat persoalan sosial kemasyarakatan, menggunakan metode tahlili (analisis).	Menggunakan Corak <i>al-adab al-ijtima'i</i> , mengangkat persoalan sosial kemasyarakatan, menggunakan metode tahlili (analisis).
Perbedaan	Ditulis karna adanya kebutuhan masyarakat, khususnya masyarakat jawa dalam memahami kitab	Ditulis karna adanya keinginan untuk menjelaskan al-Qur'an secara mendetail.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan berikut dicapai berdasarkan semua pembahasan yang disebutkan sebelumnya:

1. Menurut penafsiran yang dituliskan oleh KH. Bisri Mustofa dalam kitab al-Ibrīz Tawakkal merupakan memasrahkan segala sesuatu kepada Allah swt semata, sedangkan Menurut penafsiran M. Quraish Shihab Tawakkal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah swt setelah kita melakukan usaha semaksimal mungkin yang dapat kita lakukan. Sehingga dengan kata lain, menurut M. Quraish Shihab Tawakkal harus sejalan dengan Ikhtiar yang dilakukan.
2. Dari berbagai penafsiran yang disampaikan oleh KH. Bisri Mustofa dan M. Quraish Shihab, dapat kita ketahui bahwasannya M. Quraish Shihab lebih detail dalam melakukan penafsiran terhadap ayat Tawakkal. Quraish Shihab tak hanya menafsirkan ayat tawakkal berdasarkan kata saja, melainkan lebih luas dari itu. Beliau menafsirkan Tawakkal berawal dari akar kata yang kemudian muncul konsep Tawakkal yang beliau paparkan. Dalam pembahasan Tawakkal Quraish Shihab juga turut serta membahas keterkaitan satu ayat dengan ayat lainnya. Namun kekurangannya terdapat penafsiran yang merangkap 2-3 ayat sekaligus. Sedangkan KH. Bisri Mustofa menafsirkan Tawakkal dengan makna yang lebih singkat yakni dengan kata pasrah namun kelebihanannya adalah kitab ini menyajikan tafsiran yang mudah dipahami. Kedua kitab ini memiliki latar belakang penulisan yang berbeda, namun dalam

corak penulisannya kedua kitab ini memiliki persamaan yakni *al-adab al-ijtima'i*.

## **B. Saran**

Segala puji bagi Allah swt yang telah memberikan rahmat-Nya kepada kita semua, terkhusus kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul **PENAFSIRAN AYAT-AYAT TAWAKKAL MENURUT KH. BISRI MUSTOFA DAN M. QURAIISH SHIHAB (Studi Komparatif Kitab Tafsir al-Ibrīz dan al-Miṣbāḥ )**

Karena penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, maka penulis memohon kritik dan saran dari para pembaca.

Pada saat melakukan penelitian ini, terdapat beberapa hal yang terbesit dalam benak penulis diantaranya yakni :

1. Dalam melakukan penelitian ini, terasa sekali bagi penulis bahwasannya dalam menuliskan sesuatu dibutuhkan banyak sekali sumber yang berkaitan sehingga banyak ilmu pengetahuan yang diperlukan, maka dari itu jangan pernah puas dengan apa yang kita miliki sekarang, galilah ilmu sebanyak mungkin.
2. Bagi siapapun yang telah membaca tulisan ini, maka hendaknya kita dapat mengambil pelajaran dan mempraktekkan Tawakkal dalam kehidupan sehari-hari setelah melakukan usaha semaksimal mungkin yang dapat kita lakukan.
3. Untuk para generasi tafsir, dari banyaknya tokoh ulama terdahulu yang senantiasa melakukan berbagai perjuangan untuk meneruskan atau menyampaikan ilmu pengetahuan , maka saat ini hendaknya kita sebagai pemuda yang berkewajiban untuk meneruskan atau melanjutkan perjuangan itu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (1999). *At-Tawakkul 'Alallah wa 'Alaqtuhu bil Asbab*, terj. Kamaluddin Sa' diatuharamain dan Farizal Tarmizi, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ahmad, Imam bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad. *Musnad Ahmad*. Mesir: Darl-Fik
- Akhyar, Fathia. (2011). *Mencari Berkah dari Tawadhu' Tawakkal dan Ikhlas*. Bekasi: Al-Maghfirah.
- Al-Ghazali. (1995), Terj: Zaid Husein Al-Hamid. *Mukhtasar Ihya'' Ulumuddin*, Jakarta: Pustaka Amani, Cet. I (edisi revisi)
- Al-Quran Terjemahan. (2021). Departemen Agama RI. Bandung: CV Darus.
- Anggito, Albi & Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak. Assauri.
- Azhim, Abdul. (2012). *40 Karakteristik mereka yang Dicintai Allah berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah*. Jakarta: Darul Haq
- Baqi, M. F. A., & Fuad, M. (1981). *al-Mujam al-Mufahras li Alfâzh Al-Quran al-Karîm*. Bairut: Dar al-Fikr, tt.
- Basri, M. M. I. (2008). *Indahnya tawakal*. Surakarta: Indiva Pustaka
- Faiqoh, L., & al-Asyâ, M. K. H. (2017). Tafsir Surat Luqman Perspektif Kh Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibrîz. *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 55-74.
- Ghofur, S. A. (2008). *Profil Para Mufasir al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Hanbal, Abu Abd Allah Ahmad ibn Muhammad ibn. 1995. *Musnad Ahmad*. Kairo: Dar al-Hadis
- Huda, Achmad Zainal. (2019). *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. Bantul: Pustaka Pesantren
- Ikhwan, Asy'ari. (2015). Konsep Tawakkal Menurut Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Kecerdasan Spiritual. *Skripsi*. UIN Walisongo (Fakultas Ushuluddin, Tasawuf Psikoterapi)
- Indrianie, Efnie. (2022). *Survive Menghadapi Quarter Life Crisis*, Penerbit Brilliant, Yogyakarta,

- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1990). Jakarta: Balai Pustaka
- Masduki, Mahfud. (2012). *Tafsir Al-Miṣbāḥ M. Quraish Shihab : Kajian Atas Amsal Al-Qur'an* Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Munandar, Roni. (2009). Konsep Tawakkal dan hubungannya dengan tujuan Pendidikan Islam (Perbandingan pemikiran Hamka dan Hasbi ash Shiddiqie), *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo Semarang.
- Ma'sum, Saifulloh. (1998). *Karisma Ulama : Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*, Bandung: Mizan
- Munthe, S. H. (2018). *Studi Tokoh Tafsir dari Klasik Hingga Kontemporer*. Pontianak: IAIN Pontianak Press
- Mustofa, B. (2015). *Al-Ibriz lima 'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*. Kudus: Menara Kudus.
- Nasution, M. Yunan. (1978). *Pegangan Hidup I*, Jakarta: Publicita
- Nur, A. (2012). M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir. *Jurnal Ushuluddin*, 18(1), 21-33.
- Putri, Gerhana Nurhayati. (2019). *Quarter-Life Crisis*, Jakarta : PT. Elex Media Komputindo
- Qardhawi, Yusuf. (2015). *Ikhlas dan tawakkal : Ilmu suluk dan Al-Quran dan As-Sunnah*. Jakarta: Istanbul
- Rohkmad, A. (2011). Telaah Karakteristik Tafsir Arab-Pegon Al-Ibriz. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 18(1), 27-38.
- Saputra, Ridik Aji, (2022). Terapi Ruqyah ayat-ayat Al-Qur'an menurut KH. Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibriz. *Skripsi*. UIN Walisongo
- Shihab, M Quraish, (2002). *Tafsir al-Miṣbāḥ Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera hati
- \_\_\_\_\_, *Al-Lubab Makna Tujuan Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera hati (2012).
- \_\_\_\_\_, *Kaidah tafsir*. Lentera Hati Group (2013).
- \_\_\_\_\_, *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an*. Bandung: Mizan (2013).
- Supriyanto. (2010). *Tawakkal bukan Pasrah*, Jakarta: Qulum Media

- Syarifuddin, Nur'aini. (2017). Tawakkal dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Mīzān dan Ruhul Ma'ani), *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin, Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta.
- Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. (2006). *Tafsir sya'rawi : renungan seputar kitab suci al-quran*: Medan : Duta Azhar
- Syobromalisi, F. A. (2011). *Membahas kitab tafsir klasik-modern*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah
- Wartini, A. (2014). Corak penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Miṣbāḥ . Hunafa: *Jurnal Studia Islamika*, 11(1), 109-126.
- Yakan, Mohd Fathi. (2013). Konsep Tawakkal dalam al-Qur'an (Kajian Komparatif Antara Tafsir Asy-Sya'rawi dan Al-Azhar). *Skripsi*. UIN Sultan Syarif Kasim (Fakultas Ushuludin)
- Yunus, M. (1973). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al Qur'an.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Fakrina Salsabila  
TTL : Batang, 27 April 2001  
Alamat : Desa Tombo, Kec. Bandar, Kab. Batang  
Alamat Email : bila643@gmail.com

### **A. Jenjang Pendidikan Formal**

1. SD Negeri Tombo 01
2. MTs Daarul Ishlah Tombo
3. MAN 1 Kota Pekalongan
4. UIN Walisongo Semarang

### **B. Jenjang Pendidikan Non Formal**

1. Darul Uluum Islamic Boarding School
2. Ma'had al jami'ah Walisongo

Semarang, 23 Februari 2023



Fakhriana Salsabila  
NIM. 1904026113